



Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

'Ain Wujudulhaq

Tak Cukup Hanya Cinta

Tragedi Arafah

Ya Ilahi: Aku Tak Mampu Berbagi Cinta

Majalah
Kasyaf
Kajian Tauhid & Hakikat

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH
(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab
CM. Hizboel Wathony Ibrahim
Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi
M. Saiful Imam
Komaruddin Hidayat
Didi Supriyanto
Emha Ainun Najib
Godam A.C.O
R. Sutrisno
M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno
Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati
Redaksi
Abdullah Imam Bachwar
Ali M Abdillah
Nurito

Eva Azhra Latifa
Dedy Budiman
Desain Visual
Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi

Donoem
Pemasaran
Dewi MR
Sirkulasi

Ahmad Rivai
Agus Jumadi
M. Iqbal Yamani

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,
8715328. Faks. 021-87703280
Http://www.akmaliah.com
Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur
345-30-50052-3
a.n Yayasan Akmaliah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tak terasa kita sudah memasuki gerbang tahun baru 1428 Hijriah. Air mata kepedihan akibat berbagai bencana yang menimpa bangsa kita, mengiringi pergantian waktu kali ini. Mulai dari air bah di Mandailing Natal - Sumatra Utara, banjir bandang di Aceh, tanah longsor di berbagai daerah, tenggelamnya KM Senopati Nusantara yang memakan korban ratusan jiwa, hingga hilangnya pesawat Adam Air dari penerbangan Surabaya - Manado. Dan yang terakhir adalah petaka kelaparan yang menimpa hampir 200 ribu jamaah haji di Arafah.

Tanpa pertolongan Allah SWT pasti kita tidak akan mampu menanggung semua itu. Maka, tahun baru Hijriah ini adalah momentum yang tepat bagi kita untuk merenung dan meladani semangat hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Yakni berhijrah untuk membangun diri menjadi manusia yang lebih baik, lebih bijak, dan lebih tangguh dalam mengarungi samudra kehidupan. Iyyaa kana' budu waiyyaa kanasta'in. Ya Allah.... tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus.

Wassalam,
Redaksi



● Kajian Tauhid	
'Ain Wujudulhaq	7
● Refleksi	
Tak Cukup Hanya Cinta	12
● Kajian Utama	
Muharam dan Tahun Baru	15
Muharam dan Kepekaan Sosial	19
Rahasia di Balik Muharam	25
● Tazkiah	
Dunia Sampah Hati	32
● Kajian Hikam	
Hakikat Uzlah	35
● Artefak	
Pedang Zulfikar	46
● Opini	
Tragedi Arafah	52
● Ya Ilahi	
Aku tak Mampu Berbagi Cinta	60
● Silahturahmi	
Masjid Agung Al Akbar	65
● Rehal	
Kisah yang Tersiksa	68
● Kisah	
Syekh Mursyid dari Palembang	70
● Kronik	
Muhasabah di Masjid At Taqwa	74
Derajat Orang Beriman	74
Peluncuran Buku	75
Tahun Baru Hijriah di Pesantren Akmaliah	76
Haul Kyai Ibrahim	77
● Kalam	
Ada dan Tidak	78
● Salam Redaksi	3
● Daftar Isi	4
● Surat Pembaca	5
● Pencerahan	54
● Daftar Agen Kasyaf	80
● Formulir Berlangganan	81

● Uswah



Rd. Gina Adriana Sanova Perempuan dan Ibu Sejati

"Bapak saya orangnya filosofis. Beliau mengatakan, saya harus memilih teman yang baik.

karena teman itu menentukan masa depan kita. Kemudian saya juga harus pintar. Tidak harus lewat bangku sekolah, tapi harus kaya ilmu. Dan saya juga harus ...

Baca Selengkapnya

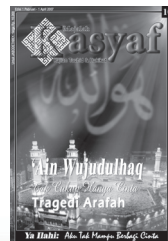
Halaman 40

● Kolom Fisika Benyamin

Suatu hari seorang Mursyid terlihat muncul di dua lokasi yang berbeda pada saat bersamaan ketika para salikin (santri) sedang sibuk mengecor atap gedung pesantren...

Baca Selengkapnya

Halaman 30



Cover : 'Ain Wujudulhaq
Desain : Thony Tjokro



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alangkah sejujurnya bisa dapat kesempatan membaca Majalah Kasyaf di rantau orang dengan menyimak pencerahan dan kajian hikmah, namun jadi menitikkan air mata jika membaca Ya Ilahi. Mohon dikoreksi untuk tampilan dalam Majalah Kasyaf edisi

09, kenapa warnanya berubah?

Menurut saya, warna tampilan dalam Majalah Kasyaf pada edisi sebelumnya sudah cukup bagus dan menyejukkan mata. Semoga Majalah Kasyaf tetap eksis dan mendapatkan rida Allah karena telah banyak menolong hamba-hamba-Nya yang sangat membutuhkan pertolongan di bidang ruhani!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Diah Irawati

Padang, Sumatra Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kesejukan hati hamba-hamba-Nya. Insya Allah kami akan selalu mengadakan perbaikan. Terima kasih atas atensinya kepada Majalah Kasyaf dan atas doa-doanya. Amin Allohumma Amin!

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengikuti dan membaca

Majalah Kasyaf, hati ini selalu terpanggil untuk datang ke Pesantren Akmaliah dan ingin mengikuti pengajiannya. Apakah saya orang yang bodoh dan penuh dengan noda dosa diperkenankan mengikuti pengajian dan kenal dengan Mursyidnya?

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hamid

Jakarta Pusat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, silakan datang ke Pesantren Akmaliah, karena pengajian itu sifatnya umum dan boleh diikuti oleh siapa saja.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi yang terhormat, bukankah Majalah Kasyaf diterbitkan oleh Pesantren Akmaliah yang notabene Pengasuh dan murid-muridnya mengikuti dan mengamalkan sebuah tarekat?! Saya ada usul, kalau sekiranya berkenan Majalah Kasyaf memuat tentang tarekat yang diamalkan di Pesantren Akmaliah dan juga mencantumkan silsilah mata rantai para Masyaikh dari tarekat yang diamalkan. Agar menambah keyakinan bagi orang-orang yang ingin bergabung di Pesantren Akmaliah bahwa tarekat yang diamalkan itu golongan Muktabaroh. Bukankah kalau kita mengikuti suatu tarekat itu harus memilih yang Muktabaroh

atau yang silsilahnya jelas dan diakui keabsahannya oleh dewan tarekat yang ada (JATMI) yang diketuai oleh as-Syeikh Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya...atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih..

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Iwan

Tangerang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Insyah Allah, usulan Anda akan kami bawa ke rapat redaksi. Untuk diketahui bahwa tarekat di Pesantren Akmaliah

Muktabaroh dan silsilahnya sudah ada pada JATMI dan diketahui beliau (Habib Luthfi). Silsilah juga dipajang di dinding Sekretariat Pesantren Akmaliah.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ya Allah semoga Engkau selalu memberi kekuatan kepada saudara-

saudaraku di Majalah Kasyaf agar tetap eksis. Karena banyak orang yang sangat membutuhkan bacaan Kasyaf seperti saya yang selalu merindukan Kasyaf terbit setiap bulan (bukan hanya dua bulan sekali). Karena ilmu-ilmunya dapat menyejukkan hati bagi yang membacanya. Melalui Majalah Kasyaf saya dapat ilmu yang bermanfaat untuk bekal dunia dan akhirat dan semoga juga umat islam yang lainnya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Adnan

Palembang, Sumatra Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin. Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, barokah dan keselamatan dunia hingga akhirat pada kita. Amin..

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya saya dapat

m e n e m u k a n Majalah Kasyaf di salah satu toko buku setelah seminggu m e n c a r i n y a . Apakah Kasyaf pada edisi 9 memang terlambat terbit? Karena sampai dengan tanggal 5 Desember 2006 saya kesulitan mencari Majalah Kasyaf.



Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Rukyah Azhar

Jakarta Pusat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kami mohon maaf atas keterlambatan Kasyaf sampai ke tangan pembaca. Insyah Allah edisi mendatang tidak terulang lagi.

Wassalam,

Redaksi



'Ain Wujudulhaq

Bila wujud segala sesuatu dinisbatkan atau dihubungkan dengan Wujud Allah Yang Hakiki, maka wujud-wujud tersebut menjadi wujud yang khayali, wahmi (fantasi) dan majazi (metaforis). Karena wujud selain diri-Nya itu keberadaannya antara "ada" dan "tiada" (mungkin). Artinya, wujud segala sesuatu itu pada hakikatnya 'adam (tiada) yang ada hanya wujud Allah SWT.



arifin Billah Maulana Sayyid Abdillah Ibn Ibrahim Miraghany rahimahullah di dalam Kitab Tuhfatul Mursalat menjelaskan: "Segala *mumkin* (keberadaan sesuatu) yang maujud pada *kharij* (eksternal) pada dasarnya kenyataan wujud diri-Nya, yaitu *'ain wujudulhaq*." Oleh karena itu, realita wujud *mumkin* merupakan *'ain wujudulhaq*, tetapi harus dipahami bahwa wujud *mumkin* dengan *'ain wujudulhaq* itu secara hakiki tetap berbeda. Karena wujud *mumkin* merupakan esensi dari *'ain wujudulhaq*, diumpamakan buih, ombak, laut, mega, hujan, es dan sebagainya, yang semua itu identik dengan air dan pada hakikatnya merupakan *'ain* wujud air jua.

Di kalangan para *arifin billah* ada yang berpendapat bahwa alam semesta ini adalah *nuskhatulhaq* (salinan Haq Ta'ala). Dan sebagian lainnya

berpendapat bahwa alam semesta ini merupakan cermin Haq Ta'ala.

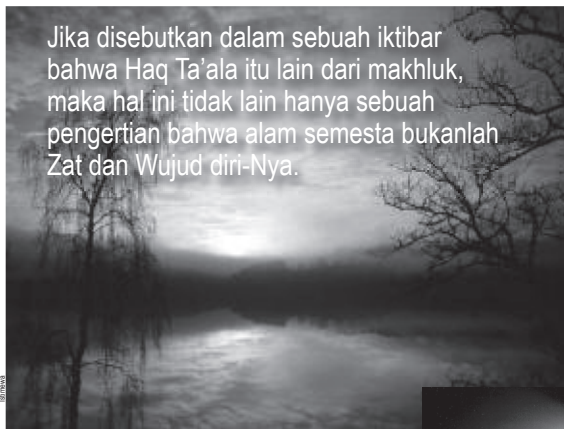
Melihat Wujud-Nya

Al Akbar wal Kibrit al Ahmar Ibn Araby *qaddasallahu sirrahu* di dalam Fushushul Hikam juga mengatakan: "Apabila Haq Allah *wiqayah* (memelihara/ada) pada suatu *wajh* (diri) seorang hamba, berarti Haq Ta'ala nyata di dalam cermin hamba dan wujud diri hamba tersembunyi. Sebaliknya, manakala hamba *wiqayah* pada suatu *wajh* dari Haq Ta'ala, maka sang hamba menjadi lahir pada cermin Haq Ta'ala dan jadilah Haq Ta'ala itu tersembunyi."

Dzauq atau rasa adalah kunci dalam memahami tentang *wiqayah* pada suatu *wajh*. Seperti seorang hamba yang mengembalikan semua "rasa" pada Tuhan, secara otomatis akan sirna "rasa" kehambaan dan sebaliknya apabila seorang hamba mengakui "rasa"

itu sebagai miliknya, niscaya lenyap kekuasaan atau *wiqayah* Haq Ta'ala pada dirinya.

Dalam sebuah iktibar dinyatakan, bahwa segala yang maujud di alam semesta, yang tampak secara lahiriah,



Jika disebutkan dalam sebuah iktibar bahwa Haq Ta'ala itu lain dari makhluk, maka hal ini tidak lain hanya sebuah pengertian bahwa alam semesta bukanlah Zat dan Wujud diri-Nya.

adalah makhluk yang lahir sebagai cermin Haq Ta'ala. Dan semua itu "keadaannya" hamba menjadi *wiqayah* terhadap *wujudulhaq*. Itu adalah merupakan kaidah atau konsep *syuhudul katsrah fil wadah* yakni memandang yang banyak di dalam yang satu.

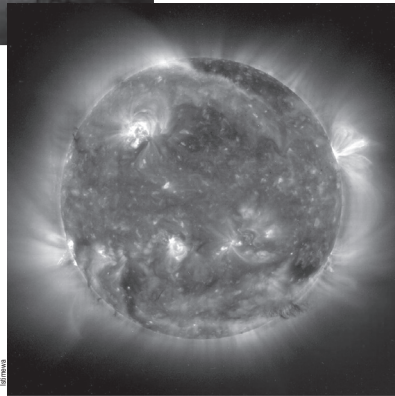
Pengertian yang tersirat di dalam ungkapan atau konsep tersebut memang sulit dipahami, namun setidaknya masih lebih mudah dibanding dengan konsep lainnya. Syekh Suhami *qaddasallahu sirrahu* pun mengakui, bahwa yang menjadi alasan konsep ini didahulukan, karena saking sulitnya akal kalangan awam mencerna konsep tersebut.

Sedangkan pada iktibar lainnya dikatakan, bahwa segala yang berwujud merupakan Haq Ta'ala. Yang berarti

wujud-Nya yang zahir dalam cermin makhluk. Itu adalah penjelasan bahwa iktibar "keadaan-Nya" Haq Ta'ala menjadi *wiqayah* pada hamba-hamba-Nya. Hal itu merupakan kaidah atau konsep *syuhudul wahdah fil katsrah* yaitu memandang yang satu di dalam yang banyak.

Iktibar Wujud-Nya

Kedua konsep tersebut agaksukar dibedakan. Tapi dapat dipahami melalui perumpamaan dua cermin yang diletakkan ke suatu arah sehingga tampak keduanya memiliki kesamaan rupa. Dapat pula ditafsirkan bahwa yang lahir merupakan batin dan yang



batin pun merupakan lahir. Jadi, ketika mengetahui bahwa yang tampak di dalam cermin itu merupakan Haq Ta'ala atau makhluk, itu hanya sebuah

iktibar bahwa masing-masing dari keduanya lahir di dalam cermin tanpa ada perbedaan di antara kedua cermin itu. Sebab, segala macam iktibar itu pada dasarnya hanya ada di dalam ilmu-Nya yang tidak dapat diubah karena kecenderungan pada segala *wajh*.

Jika disebutkan dalam sebuah iktibar bahwa Haq Ta'ala itu lain dari makhluk, maka hal ini tidak lain hanya

sebuah pengertian bahwa alam semesta bukanlah Zat dan Wujud diri-Nya. Oleh karena itu, bisa juga dikatakan bahwa yang tampak itu bukan Haq Ta'ala pada setiap *wajh* dan bukan pula makhluk, tentunya dengan iktibar lain di antara dua cermin itu pada satu *wajh*, yaitu *wajh* yang membedakan ilmu itu sebagai Sifat dari Zat.

Syekh Abdul Ghani an Nabulsi *qaddasallahu sirrahu*. Mengatakan: "Yang dimaksud dengan "keadaan-Nya" itu bukan dalam arti ia merupakan Haq Ta'ala pada setiap *wajh*, tetapi hanya jadi iktibar Haq Ta'ala pada *wajh* keadaan-Nya yang maujud. Dan yang dimaksud "keadaannya" itu juga bukan makhluk pada setiap *wajh*, melainkan iktibar makhluk pada *wajh* keadaannya."

Persoalan iktibar tersebut memang mengherankan, bahkan bagi yang memahaminya nyaris dibuat tidak mampu membedakan mana yang lahir dan mana yang batin. Sebab, yang lahir di dalam cermin akan menjadi batin, dengan iktibar keadaan diri cermin dengan menilik yang lain. Tetapi bagi para salikin, bila sudah mengenal dan memahami segala persoalan *wajh* ini, maka akan nyata mengenai kebenaran yang selama ini dituntut.

Bila seorang salikin telah mencapai titik pemahaman dari apa yang diinginkan oleh setiap orang yang bertakwa, tentang tingkatan wujud dengan iktibar Zat dan *Dzuhur*-Nya, dan jika keyakinan ini ternyata memiliki keterbatasan (*tahdid*), maka itu tidak jadi soal bagi Allah. Karena keterbatasan itu sendiri adalah berasal dari-Nya. Rasulullah SAW sendiri mengakui hal itu dengan mengatakan bahwa Allah dapat saja mengubah atau mengganti (*tahwil*)

keadaan ke dalam berbagai rupa.

Rupa Wujud-Nya

Syekh Abdul Ghani an Nabulsi *qaddasallahu sirrahu*. Menyatakan: "Keterbatasan yang masih dimaklumi Allah adalah keterbatasan dalam konteks bahwa seseorang masih mengakui kenyataan "Ada"-Nya Allah, serta batinnya tidak bergeser sedikit pun untuk membenarkan bahwa Allah SWT sejak azali adalah tidak mengalami perubahan."

Adapun fakta bahwa Allah SWT mengalami perubahan bentuk dalam rupa-Nya dinyatakan dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW, "Bahwasanya pada Hari Kiamat nanti Allah akan ber-*tajalli* (menyingkap) kepada segenap makhluk dalam pelbagai rupa yang selama ini dinafikan dan diingkari," sembari mengatakan: "*Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi*" (An Nazi'at: 24). Kemudian para hamba pun menjawab: "*Kami berlindung kepada Allah daripada-Mu.*"

Dengan demikian, pada Hari Kiamat, Allah akan menampakkan Wajah Asli-Nya serta menyingkap dan memperlihatkan rahasia Diri-Nya dalam bentuk (rupa) sebagaimana iktikad para hamba, sehingga mereka pun bersujud di hadapan-Nya. Semua yang maujud tersebut berada di bawah martabat Ilahi.

Semua makhluk yang diliputi oleh keterbatasan akan ditampakkan aslinya oleh Allah dalam berbagai rupa, sekalipun sebetulnya makhluk itu sendiri tidak memiliki rupa yang sesungguhnya. Mereka, dan segenap *a'yan* adalah '*adam* (nihil), sebab yang ada hanyalah Allah SWT. Oleh karenanya, jika keterbatasan

berlaku bagi makhluk, maka jangan mengira bahwa di hadapan cermin Haq Ta'ala, keterbatasan tersebut juga berlaku. Hal ini memang tidak secara jelas disaksikan secara kasap mata pada wujud *mumkin*, tetapi keberadaan hukumnya bersifat pasti. Sebagaimana kepastian tersebut dapat dilihat dengan berbagai cara, sebab andai pun tidak diyakini, maka kepastian hukumnya tetaplah demikian. Dengan begitu, nalar dan visi wujud *mumkin* tidak menjangkau secara mutlak atas kebenaran masalah ini, melainkan dengan iktibar *tsubut* (ketetapan) Allah melalui Ilmu-Nya.

Hanya Wujud-Nya

Karena wujud selain Allah adalah *fana'* di bawah Wujud Allah, maka tidak ada yang maujud melainkan hanya Allah SWT. Bahwa wujud alam semesta merupakan *mazhar* (penampakan) dari Wujud Allah yang selanjutnya dijadikan sebuah perumpamaan oleh kaum '*arifin billah*', adalah semata-mata untuk memudahkan pemahaman dan bukan pada arti yang sesungguhnya.

Karena wujud selain Allah adalah *fana'* di bawah Wujud Allah, maka tidak ada yang maujud melainkan hanya Allah SWT.

Sebagaimana para '*arifin billah*' mengibaratkan laut, ombak, dan buih, yang ketiganya merupakan penampakan dari air. Sehingga tidak ada yang maujud kecuali air. Karena laut, ombak maupun buih itu maujud melalui wujud air.

Mewujudnya ketiga hal tersebut itu adalah melalui proses. Misalnya air yang

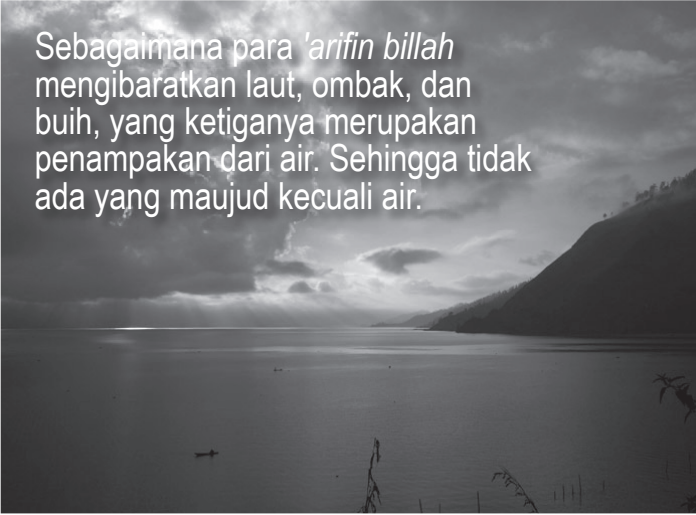
bergerak-gerak, jadilah ombak dan buih. Namun ketika air itu berada di tempat yang luas, maka jadilah laut. Ketiga wujud tersebut menunjukkan hakikat air, yang berarti tiada yang maujud dari semua itu kecuali hanya air. Karena yang meliputi wujud laut, ombak, dan buih itu hanya air. Seperti itulah Wujud Allah. Wujud-Nya meliputi seluruh alam semesta, sebab alam semesta ini pada dasarnya tidak maujud melainkan karena Allah SWT. Wujud Allah meliputi atas segala sesuatu: "*Sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu*" (Fussilat: 45).

Maulana Syekh Abdur Rahman Ibn Abdul Aziz al Maghribi al 'Umari ra. berpendapat bahwa: "Meliputi di sini adalah meliputi dengan Zat-Nya yang melazimkan bagi-Nya Sifat *ma'nawiah*, sebab Allah adalah Nama bagi Zat Yang *Wajibul Wujud*, Yang memiliki segala Sifat terpuji dan sempurna."

Jadi, pengertian "meliputi" di sini bukan hanya terhadap alam semesta saja, sebagaimana pendapat yang berkembang dari banyak ulama yang kurang memahami ilmu tauhid dan hakikat, karena mereka kurang memahami dan mengenal Zat dan Sifat Allah secara sempurna. Padahal Allah menjelaskan: "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah Wajah Allah*" (Al Baqarah: 115). Ayat ini menyiratkan bahwa di mana pun dan siapa pun menghadapkan wajah, hati, ruh, atau akal, maka di sanalah terdapat Zat Allah SWT. "*Dan Dia bersama (beserta) kamu di mana pun kamu berada*" (Al Hadid: 4).

Kalimat "*ma'a*" (beserta) pada ayat tersebut pengertiannya adalah dengan

Sebagaimana para *'arifin billah* mengibaratkan laut, ombak, dan buih, yang ketiganya merupakan penampakan dari air. Sehingga tidak ada yang maujud kecuali air.



(penyatuan), bukan *hulul* (penempatan), dan bukan pula sesuatu yang *jihah* (bersegi). Sebab Ia tidak ber-*hadd* (terbatas), tidak terhingga, tidak baru, dan keadaannya berbeda dari segala sesuatu. "*Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" (Asy-Syura: 11).

Zat-Nya, yang melazimkan bagi-Nya Sifat pada makna *fana'* sekalian alam ini, sehingga tiada yang maujud kecuali hanya Allah. Pengertian semacam ini dapat disimpulkan bahwa di mana pun ada "wujud", di situlah ada Allah yang meng-*qiyam*-kan (mendirikan)nya.

Syekh Abdul Wahab Asy Sya'rani *qaddasallahu sirrahu* menyatakan dalam Al Yawaqit wal Jawahir: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa *ma'iyah* (kebesertaan) Allah terhadap makhluk-Nya hanya dengan Sifat-Nya, maka sama saja ia menyatakan bahwa Sifat itu *infikak* (terlepas) dari Zat-Nya. Hal ini tentu tidak mungkin. Tetapi jika ia mengatakan bahwa proses kebesertaan tersebut adalah hanya Sifat-Nya, dan bukan Zat-Nya, maka itulah pendapat yang sempurna, walau pada hakikatnya Sifat-Nya itu tidak dapat diceraikan dari Zat-Nya."

Wujud dan Zat Allah bukanlah *jism* (fisikal), bukan *jawahir* (substansi), bukan *'arad* (aksiden), bukan *ittihad*

D i a - l a h Allah, Zat yang tidak memerlukan pasangan, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan segala sesuatu memerlukan-Nya. "*Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah tempat meminta. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia*" (Al Ikhlas: 1-4).

Oleh sebab itu, bagi para salikin yang benar-benar menuju kepada-Nya harus istiqamah memandang dan meyakini bahwa tidak ada yang maujud di alam semesta ini kecuali hanya Allah. Inilah *syuhud* yang akan menjadi lentera penerang sepanjang perjalanannya. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Naimah Herawati

Tak Lukup Hanya Cinta

*Aku
bukanlah karang besar
yang tetap kokoh walau senantiasa dihempas
ganasnya gelombang.*

*Aku
hanyalah perahu kecil
yang terombang-ambing sendiri di tengah
luasnya samudra kehidupan.*

*Adakalanya
aku kuat menghadapi
gelombang sebesar apa pun
tapi ada saat di mana ku tak berdaya
Pada saat seperti itu
tiada lain yang dapat ku perbuat
kecuali pasrah dan
mencoba mengikuti ke mana
irama kehidupan membawaku.*

persoalan rumit yang sedang dihadapinya.

Dari sajaknya sesungguhnya terbaca jelas bahwa Riani bukan orang yang rapuh. Tapi dia juga menyadari dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia, bahwa pada saat-saat tertentu, ia juga bisa kehabisan energi.

Perpisahan dengan orang tercinta, apa pun bentuknya, memang bukan sebuah perkara ringan. Kehidupan yang telah dibina bertahun-tahun, dan untaian kasih sayang yang terjalin dan kemudian tercabik. Tentu saja memunculkan luka.

Tapi di sisi lain, Riani menyadari betul beratnya hidup yang harus dijalani bersama tiga orang anak. Apalagi selama ini dia bergantung penuh pada suaminya. Makanya Riani mengadu pada Tuhan semua yang dirasakan dan dikhawatirkannya. Dengan air mata berderai dan bibir bergetar setiap



ajak di atas ditulis oleh Riani, seorang teman yang tengah berduka setelah perahu cinta yang dikayuhnya bersama sang suami “robek dan tersayat” di tahun ke tujuh pernikahan mereka. Farid suami Riani menikahi wanita lain tanpa seizinnya. Jiwa raganya sungguh “letih” oleh

malam ia memohon ampun pada Tuhan atas kerapuhannya, dan mohon diberi kekuatan untuk menerima ketetapan-Nya.

Bangkit

Selama bertahun-tahun Riani memang dimanjakan. Ia hidup bersama suami yang penuh perhatian dan sangat bertanggung jawab. Ternyata hal itu membuatnya lemah dan “bodoh” sehingga tidak mandiri, baik secara psikologis, materi, apalagi spiritual. ia tidak perlu merawat anak-anaknya, karena tiap anak disediakan pengasuh. Ia tidak perlu masak, karena suaminya mampu mengaji juru masak jempolan, ia juga tidak perlu membersihkan rumah, karena suaminya menyediakan tiga orang pembantu untuk itu. Hidupnya sungguh nyaman, sehingga ia hanya mengisi waktunya dengan *bersenang-senang* dan *shopping*. Sangat tidak produktif. Sehingga ketika sang suami mengambil perempuan lain, ia sangat terpukul, tapi tidak mampu berbuat apa-apa. Dia pikir rasa cintanya yang besar pada sang suami dan kepatuhannya selama ini dapat mengikat suaminya. Ternyata cinta dan kepatuhan saja tidak cukup! Ia kemudian menyadari kekurangannya. Ia memang bukan istri yang kreatif yang dapat menyenangkan hati suami, ia juga bukan ibu yang baik, yang dapat mengurus dan mendidik anak-anak dengan baik, dan ia juga mengakui bahwa ia tidak bisa menjadi teman diskusi untuk suaminya. Maka ia pun menyerah pada keadaan. Meneruskan pernikahannya dengan hati berdarah.

Karena tak mau melukai hati orang tuanya, Riani hanya mengadakan kesedihannya pada Tuhan. Malam-

malamnya senantiasa diisi dengan shalat dan zikir. Akhirnya ketika menginjak bulan ke empat, saat ia sudah lelah menangisi cintanya, Riani mendapat pencerahan. Hidup harus terus dilanjutkan, karena bumi ini tidak berhenti berputar, hanya karena suaminya sudah tidak mencintainya lagi. *Every cloud has a silver lining*. Ia tergerak ingin melakukan sesuatu. Pikirnya, kalau suaminya tidak lagi terlalu membutuhkannya, ia yakin hidupnya masih dibutuhkan oleh anak-anaknya, dan lebih jauh lagi ia juga yakin hidupnya bisa bermanfaat untuk orang banyak.

Setelah ia berhasil menata hatinya kembali, dan mampu melihat suaminya dengan “kaca mata” baru, maka Riani pun memberanikan diri meminta izin pada sang suami untuk mengikuti kursus merangkai bunga. Ia berencana untuk membuka toko bunga dan ikut dalam kegiatan sosial.

Setahun kemudian, Riani sudah berhasil memiliki toko bunga kecil yang cantik dan cukup laris. Belakangan ia juga tergabung dalam LSM perempuan yang menangani kekerasan dalam rumah tangga, dan memberi keterampilan merangkai bunga pada narapidana perempuan di penjara wanita Tangerang.

Riani yang sekarang telah menjelma seperti bunga yang sehari-hari dirangkainya. Indah dan harum semerbak. Makin cantik, makin sigap mengurus anak-anak, punya penghasilan, punya karya yang digemari para pelanggan toko bunganya, dan dikenal sebagai aktivis perempuan yang sesekali nama dan wajahnya muncul di media massa.

Pilihannya untuk bertahan di

tengah badai rumah tangganya adalah keputusan yang sangat tepat. Karena hal itu dibarengi dengan kesediaan untuk introspeksi dan memperbaiki hidup, ia juga terus menerus menjalin hubungan dengan Tuhan lewat shalat dan doa-doa yang senantiasa dipanjatkannya.

Kematangan pribadi dan kematangan spiritual yang dimiliki oleh Riani juga kian tampak. Karena ke dua hal itu sungguh dibutuhkan untuk dapat bertahan dari hantaman gelombang kehidupan. Pengalaman harus bisa menjadi “peluru” yang bisa memicu kita untuk terus berjuang meraih hidup yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Quran: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Ar Ra’d: 11). Kemudian dalam ayat lain dilanjutkan: *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* (Ali ‘Imran: 139).

Melihat kehidupan Riani kita memperoleh pemahaman bahwa bagaimanapun peluang emas takkan jatuh begitu saja ke dalam genggaman kita. Tanpa usaha dan kerja keras, peluang akan tetap sebagai peluang. Bahkan untuk sesuatu yang sudah ada dalam genggaman kita pun terkadang masih bisa hilang, bila kita sia-siakan.

Utamanya, kita memang tidak boleh menyerah dan putus asa dalam menjalani hidup. Karena roda kehidupan terus saja berputar tak tertawar. Dan kesabaran serta keimanan kita juga terus diuji. Maka kita tidak boleh pasif. Kita harus terus berjalan dan terus bergulat

dengan dinamika kehidupan. Dengan sesekali “berdamai” dengan mengikuti irama kehidupan yang disodorkan oleh Tuhan. Tentunya dengan bekal keimanan yang kokoh. Yakni keimanan yang terus menerus di pupuk sehingga memunculkan kesabaran dan ketegaran, hingga kita menjelma menjadi manusia yang tangguh. Karena sesungguhnya tiap peristiwa yang menghampiri hidup ini adalah sebuah pengalaman yang mempengaruhi dan membentuk kita. Sehingga kelak dapat memenangkan pertempuran ini. Almarhum Prof. Dr. Nurcholish Masjid dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa iman yang baik adalah yang mengandung kekuatan aktif: *“Iman tidak hanya cukup dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan.”* Maka jangan mengaku bahwa Anda adalah orang yang beriman, bila hanya diam berpangku tangan menunggu nasib! Akhirnya, marilah kita jalani hidup ini dengan positif dan produktif sembari memanjatkan doa dikutip dari buku Nyanyian Sufi, oleh Kwaja ‘Abdullah Ansari berikut ini:

Ya Ilahi

*Aku sadari ketidakmampuanku
Aku bersaksi atas ketidakberdayaanku
Semua kehendak adalah milik-Mu.*

Ya Ilahi

*Berikanlah kehidupan pada jiwa kami
dengan kasih-Mu*

*Berikanlah penawar pada semua nyeri
dengan kesabaran*

*Apa yang kuinginkan dari-Mu
adalah apapun yang Kau ridai.*

Muharam dan Tahun Baru



ambutan umat manusia terhadap pergantian tahun baru masehi sangat besar. Berbagai tradisi dan ritual di buat untuk merayakan datangnya tahun baru, abad baru atau bahkan milenium baru.

Perayaan Tahun Baru

Banyak orang menghabiskan dana, waktu dan tenaga atas nama perayaan tahun baru dengan berbagai kegiatan terlarang atau mubazir seperti pesta kembang api, pesta petasan, pesta minuman keras, pesta seks, narkoba, dan lain sebagainya. Tak jarang berbagai pesta itu memakan korban jiwa. Entah karena ditabrak kendaraan yang kebut-kebutan, atau akibat mabuk minuman keras, over dosis, hingga korban akibat rumahnya terbakar oleh ledakan petasan. Semua kejadian tersebut seakan lumrah terjadi dalam sebuah perayaan semacam itu.

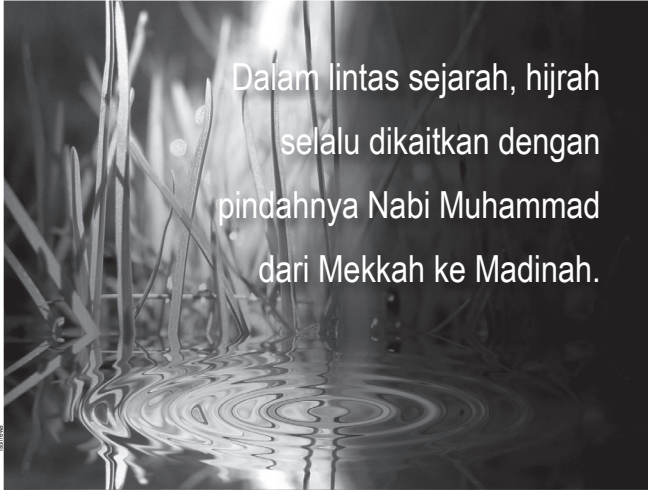
Umumnya orang menerima begitu saja ritual tersebut meski pengorbanan yang dikeluarkan tidak kecil. Mengapa

demikian? Jawabannya adalah karena banyak manusia beranggapan bahwa tahun baru adalah datangnya harapan baru. Tahun baru dianggap sebagai tonggak baru menuju kehidupan yang lebih baik daripada tahun lalu. Kehadiran tahun baru merupakan simbol peralihan dari yang usang ke yang baru, simbol transformasi dari yang buruk ke yang baik, simbol perubahan dan datangnya harapan baru dan kehidupan baru.

Tahun Baru Hijriah

Satu di antara berbagai perhelatan besar milik umat Islam adalah perayaan tahun baru hijriah. Meski tidak dimeriahkan dengan acara sebagaimana perayaan tahun baru masehi, namun perayaan tahun baru Islam tetap istimewa. Karena dalam tahun baru hijriah, yang menjadi titik bukanlah perubahan tahunnya, tetapi perubahan diri manusia itu sendiri untuk “hijrah” menjadi lebih baik. Maka pada tiap pergantian tahun dalam Islam, momentum “hijrah” lah yang lebih

diutamakan. Manusianya yang mesti berubah, bukan hanya tahunnya saja yang berubah.



langsung disampaikan kepada seseorang sebagai orang kedua, sebagai Engkau; bukan sebagai orang ketiga (dia), bukan pula sebagai *It* (objek).

Hal itu berbeda dengan ucapan “Selamat siang” atau “Selamat malam” yang menempatkan waktu sebagai subyek, dan sebaliknya manusia atau orang lain sebagai orang ketiga (Dia, atau *It*). Begitu pula ucapan Idul Fitri, “*Minal ‘aidzin wal faizin*” (Selamat kembali kepada fitrah dan memperoleh kesuksesan) yang menjadikan manusia sebagai subyek pembicaraan. Sementara ucapan, “Tahun Baru,

Happy New Year” sama sekali menafikan subyek manusia; manusia hanya berfungsi sebagai pelengkap atau peserta dari gerak waktu.

Muharam Bulan Yang Suci

Dalam lintas sejarah, hijrah selalu dikaitkan dengan pindahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Hijrah Nabi dalam catatan sejarah disebutkan terjadi pada bulan September 622 M. Sementara tanggalnya tidak diketahui secara pasti. Tahun baru Hijrah 1 Muharam ketika itu bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622, merupakan hari pertama pemberlakuan sistem penanggalan hijriah. Di mana hitungan tahun Islam bermula pada saat terbenam matahari pada akhir hari sebelum 1 Muharam.

Tahun Hijriah yang terdiri dari 12 bulan, sebagian bulannya ada yang

Sehingga, selanjutnya kita memiliki pemahaman baru bahwa tidak ada tahun baru tanpa sosok manusia baru. Islam menempatkan manusia sebagai subyek perubahan sebagaimana halnya manusia yang merupakan subyek penciptaan. Menurut al-Jilli, manusia adalah tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam. Lima ayat pertama yang diturunkan, Surat al ‘Alaq 1-5 berkaitan dengan modus eksistensi khas manusia, yaitu membaca (berpikir) dan belajar memperoleh ilmu pengetahuan. Abul A’la Maududi dalam *masterpiecenya The Meaning of The Quran* menulis, “Pokok pembicaraan al Quran adalah manusia”.

Berbagai tradisi Islam juga menempatkan manusia sebagai subyek agama, bukan obyek agama. Pengucapan salam, misalnya, dilafazkan dengan “*Assalamu‘alaikum*” (salam sejahtera untuk Anda); sebuah salam yang

berjumlah 29 hari ada pula yang berjumlah 30 hari. Lama tahun Hijriah adalah 354 hari, 8 jam dan 48 menit. Dalam kalender hijriah terdapat sekitar 10 hari besar yang sangat dimuliakan. Sebagaimana penanggalan Yahudi, perhitungan hari Islam berlaku sejak terbenam matahari sampai terbenam kembali. Sehingga setiap kali terbenam matahari menjadi pertanda bergantinya hari.

Muharam berasal dari kata *harama* yang bermakna suci. Sedangkan *muharam* merupakan bentuk *maf'ul* (objek) dari kata *harama*. Dalam perkembangannya, kata haram sering kali diartikan dengan “haram” yang berarti tidak diperbolehkan atau dilarang. Padahal makna awal dari kata haram adalah suci. Sehingga dalam istilah fikih misalnya bila terdapat ungkapan babi itu hukumnya haram, itu artinya manusia sangat disucikan (diharamkan) untuk memakan daging babi. Bukan berarti babinya suci. Ini berbeda dengan istilah Masjidil Haram, yang artinya masjid yang sangat disucikan.

Muharam merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Islam. Dalam tradisi Syi'ah, sepuluh hari pertama bulan ini merupakan hari berkabung atas kematian Imam Husain bin Ali. Puncak keagungan bulan ini adalah berlangsung pada tanggal 10 Muharam, yakni sebagai hari kematian Imam Husain. Pada kesempatan ini diselenggarakan *ta'ziyah* atau sejenis kegiatan yang mencerminkan peristiwa kesahidan sang Imam. Pada peringatan ini terdapat sejumlah orang-orang yang

mencambuk dan melukai diri sendiri sebagai ungkapan perasaan bersalah mereka. Meski demikian tidak seluruh kaum Syi'ah melakukan hal ini. Hanya beberapa kelompok Syi'ah tertentu yang memiliki tradisi yang demikian.

Sementara, peringatan Muharam bagi kalangan Suni dengan konteks yang benar-benar berbeda: peringatan hari besar ini sama sekali tidak dikaitkan dengan peristiwa kematian Husain. Pemuliaan 10 Muharam semata didasarkan pada sunah Nabi Muhammad Saw. sebagai hari kasih sayang dan hari yang penuh berkah sebagaimana hari-hari besar di dalam Yahudi. Tanggal 1 Muharam merupakan hari pertama atau tahun baru (*ra's al'am*) dalam kalender Islam. Secara tradisional dipandang sebagai hari yang mulia sekalipun tidak disertai dengan upacara peribadatan tertentu, namun pada tanggal ini terdapat anjuran hadir ke Mesjid untuk melaksanakan shalat Mahgrib.

Meski demikian tidak seluruh kaum Syi'ah melakukan hal ini. Hanya beberapa kelompok Syi'ah tertentu yang memiliki tradisi yang demikian.

Di sejumlah negara perayaan tahun baru hijriah dirayakan dengan berbagai cara. Di Pakistan misalnya, beberapa hari sebelum memasuki tahun baru, stasiun-stasiun radio atau tempat-tempat umum yang biasanya ramai dengan hingar-bingar suara musik, untuk sementara waktu lengang. Begitu juga tempat-tempat hiburan. Dan kalau pun ada suara, hanyalah kumandang

lantunan ayat-ayat suci Al Quran. Tak hanya itu, di sepanjang jalan berdiri tenda-tenda yang dijadikan pasar, bazar, kedai-kedai untuk menyediakan makanan dan minuman secara gratis.

Sementara di Kota Kaherah, tepatnya di masjid Khan al Khalili, perayaan tahun baru agak sedikit berbeda. Di sana ribuan manusia berbondong-bondong memenuhi masjid yang diyakini sebagai Masjid cucu nabi, Sayyidina Hussain dengan penuh ratapan dan tangisan. Sementara di Manama, kota Bahrain, berbagai penjelasan tentang makna tahun baru berkumandang dari pengeras suara. Dan spanduk-spanduk bertebaran di jalan-jalan, berisi tulisan himbauan dan nasihat. Begitu juga yang berlangsung di Irak terutama di Karbala, dan di Lubnan dan Iran.

Bulan Muharam yang merupakan bulan pembuka dari semua bulan dalam kalender Islam, memiliki satu tanggal istimewa. Tanggal itu adalah sepuluh, yang dalam bahasa Arab disebut *Asyara*. Dalam perkembangannya *asyara* (sepuluh) menjadi *asyuraan* (tanggal sepuluh). Di kalangan orang-orang Melayu di Malaysia, 10 Muharam disambut dengan jamuan bubur 'Asyura'. Sejarah bubur ini adalah untuk memperingati hari di mana Nabi Nuh selamat mendarat setelah 40 hari mengarungi banjir besar yang melanda dunia ketika itu. Alkisah, setelah mendarat seluruh awak perahu

mengumpulkan berbagai bahan pangan yang ada di kapal untuk di masak sekaligus. Dan hasil jadi dari masakan tersebut kemudian dikenal sebagai Bubur 'Asyura'.

Muharam dan bulan-bulan yang lain

Bulan Muharam yang merupakan bulan pembuka dari semua bulan dalam kalender Islam, memiliki satu tanggal istimewa. Tanggal itu adalah sepuluh, yang dalam bahasa Arab disebut *Asyara*.



Secara berurutan, nama-nama bulan hijriah adalah,

1. Muharram (bulan yang disucikan)
2. Shafar (bulan yang dikosongkan)
3. Rabi'ul Awwal (musim semi pertama)
4. Rabi'us Sani (musim semi kedua)
5. Jumadil Ula (musim kering pertama)
6. Jumadis Sani (musim kering kedua)
7. Rajab (bulan pujian)
8. Sya'ban (bulan pembagian)
9. Ramadhan (bulan pembakaran)
10. Syawwal (bulan berburu)
11. Dzul Qaidah (bulan istirahat)
12. Dzul Hijjah (bulan ziarah).

■ (Tim Kasyaf)

Muharam dan Kepekaan Sosial



i dalam bulan Muharam terdapat hari yang paling istimewa yaitu hari kesepuluh, yang dalam Bahasa Arab disebut Syura, atau dalam terminologi Jawa disebut sepuluh Syura. Pada mulanya Asyura sebagai hari besar agama Yahudi namun kemudian ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hari melaksanakan puasa *sunah*.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسَأَلَهُمْ عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا إِنَّ هَذَا الْيَوْمَ أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى قَوْمِ فِرْعَوْنَ فَتَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ

“Dari Ibn Abbas ra. berkata: Ketika Nabi SAW datang di Madinah, Nabi menemukan orang-orang Yahudi sedang berpuasa pada hari Asyura,, kemudian Nabi bertanya kepada mereka

-tentang kenapa mereka berpuasa-. Mereka menjawab, pada hari ini Allah memberikan kemenangan kepada Musa dan Bani Israil atas kaum Fir'aun. Karena itu, kami berpuasa sebagai penghormatan. Kemudian Nabi SAW bersabda, kami lebih memuliakan Nabi Musa daripada kamu. Maka dari itu, aku menyuruh untuk berpuasa.”

Puasa Asyura

Karena itu, pada hari Asyura dianjurkan untuk melakukan puasa. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ كُنْتُ أَمَرْتُ بِصَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku diperintah berpuasa pada hari Asyura, maka barang siapa yang berkehendak maka puasalah dan barang siapa yang berkehendak maka tinggalkan.”

Puasa pada hari Asyura memiliki keutamaan yang berlipat ganda dibandingkan hari-hari lainnya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنْ الْخَيْرِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى تَوَابَ عَشْرَةِ آفِ مَلِكٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنْ الْخَيْرِ أَعْطَى تَوَابَ عَشْرَةِ آفِ حَاجٍ وَمُعْتَمِرٍ وَعَشْرَةَ آفِ شَهِيدٍ.

Dari Ibn Abbas ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa puasa pada hari Asyura pada bulan Muharam maka Allah akan melimpahkannya pahala sepuluh ribu Malaikat, dan barang siapa berpuasa pada hari Asyura pada bulan Muharam maka Allah akan memberikan pahala sepuluh ribu orang haji dan umrah dan sepuluh ribu orang mati syahid.”

Begitu tinggi penghargaan Allah terhadap mereka yang mau menjalankan puasa pada hari Syura- dengan memberi kelipatan pahala. Dengan demikian, puasa Asyura memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan puasa sunah pada hari lainnya.

Asyura dan Anak Yatim

Pesan penting yang terkandung dalam Asyura adalah penanaman kepekaan sosial. Makanya, Asyura di sebut pula sebagai hari raya anak yatim. Karena pada hari itu sangat dianjurkan untuk berbagi kasih dengan anak-anak yatim. Islam memang memberi perhatian istimewa pada anak yatim, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, agar mereka tidak telantar dan tetap terjamin

kelangsungan hidupnya.

Banyak hadis yang menunjukkan betapa pentingnya perhatian pada anak yatim. Bahkan dalam satu hadis Rasulullah menyatakan dirinya memiliki hubungan sangat erat dengan mereka. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari bersumber dari Sahl bin Sa'ad, “Saya yang menanggung (memelihara) anak yatim dengan baik ada di surga bagaikan ini, seraya Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan Beliau rentangkan kedua kaki jarinya itu” (HR. Bukhari).

“Aku dan pemelihara anak yatim di surga (dekatnya) seperti dua jari ini (seraya Rasul isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dengan posisi merenggang)”

Hadis di atas sangat jelas menggambarkan keutamaan merawat anak yatim (*kafil al-yatim*). Untuk itu Sayyid Alwi bin Sayyid Abbas memiliki jawaban, karena Nabi adalah pemelihara, guru, dan sekaligus pembimbing umat – termasuk pemelihara anak-anak yatim.

Pengertian anak yatim adalah anak yang ditinggalkan mati ayahnya selagi belum mencapai umur balig. Namun demikian, meski Nabi Muhammad sendiri sudah menjadi yatim sejak dua bulan menjelang kelahirannya, namun kepeduliannya pada anak-anak yatim benar-benar didasari oleh kepatuhannya menjalankan perintah Allah, sekaligus sebagai *uswah*.

Dikisahkan, ayah Nabi - Sayyid Abdullah meninggal dalam perjalanan berdagang atas perintah Abu Thalib. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra dikatakan bahwa saat ayah Nabi meninggal para malaikat berkata kepada Allah SWT, “Wahai

Tuhan kami! Nabi-Mu berada dalam keadaan yatim.” Allah menjawab, Akulah pemelihara dan penolongnya.” (*Al-Anwarul Muhammadiyah*: 22, Tafsir *Ash-Shawi*: VI). Semua itu adalah bukti bahwa Allah menjamin hidup anak-anak yatim. Tentu saja, sebagai hamba Allah yang baik kita wajib meneladani Rasul dan mematuhi perintah-Nya.

Pengertian Yatim

Kata *yatim*, dengan beberapa tasrif, tersebut sebanyak 22 kali dalam Al Quran. Sejarahwan asal Mesir, Farid Wajdi dalam karyanya, *Dairatul Ma'arif Qarnil Isyryn* pada bagian *yatama* memberi definisi anak yatim adalah anak yang bapaknya mati. Pendapat senada juga disampaikan oleh Sayyid Alwi bin Sayyid Abbas. Hanya saja Sayyid Alwi menambah batasan, “masih belum sampai batas *baligh*” Batasan ini ditambahkan karena ada hadis, “tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur *baligh*”. Sama dengan dua pendapat di atas definisi yang tertera di dalam ensiklopedi Islam entri *yatim*.

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata *yatim* identik dengan anak yang bapaknya meninggal. Sedangkan bila bapak ibunya yang meninggal maka dikatakan *yatim piatu*. Dan kepedulian (baca: santunan) harus lebih dicurahkan pada yatim piatu daripada yang yatim saja. Bila dilakukan pendekatan secara usul fikih prioritas semacam ini dimasukkan dalam kategori *fahwal khithab* (pemahaman secara eksplisit dengan memakai skala prioritas). Artinya, secara filosofis bisa digambarkan, bahwa anak yang ditinggal mati kedua orang tuanya lebih diprioritaskan daripada anak yang hanya ditinggal mati bapaknya saja (*Lihat*,

Ensiklopedi Islam entri *yatim*).

Sedangkan dalam konteks bangsa Arab memang juga terdapat klasifikasi jelas tentang anak yatim. Dalam dunia Arab, di samping juga ada nama *yatim* bagi anak yang bapaknya meninggal, juga ada nama *lathim* bagi anak yang kedua orang tuanya meninggal serta nama *ujmi* bagi anak yang ibunya meninggal (*lihat*, Futuhatul Ilahiyah, Syekh Jamal al-'Ujailiy, I/352). Namun, sejauh ini klasifikasi penamaan tersebut tidak memiliki eksese terhadap hukum.

Secara universal, persamaan kata *yatim* (*lathim* dan *ujmi*) hingga sekarang masih belum populer. Kata *yatim* sudah cukup mewakili untuk menjadi bukti bahwa anak-anak *yatim*, *lathim* atau *ujmi* sudah selayaknya mendapat curahan kasih sayang. Artinya, untuk melakukan islah kepada anak yatim tidak perlu adanya klasifikasi nama semacam ini.

Anak Yatim dan Hartanya

“Katakanlah (*Muhammad!*) Berbuat baik terhadap anak yatim itu lebih baik (*khairun*)” Surat An Nisaa' ayat 10 ini turun setelah surat Al Baqarah ayat 177 yang artinya, “Orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang zalim, maka (tak lain) mereka hanya memakan api neraka dalam perutnya.”

Asbabunnuzul ayat tersebut di atas berawal dari kebingungan sahabat dengan turunnya ayat 177 pada Surat Al Baqarah, sebab sebagian sahabat ada yang berprofesi sebagai wali anak yatim sekaligus sebagai pengelola harta mereka. “Bagaimana kami tidak memakan harta mereka (anak yatim), ya Rasul, sedangkan kami berkumpul dengan mereka. Maka kami pasti memakan sebagian harta mereka. Bila

kami meninggalkan mereka niscaya hal itu akan menyulitkan mereka,” kata sahabat menanggapi turunnya ayat 177 Surat Al Baqarah. Kemudian turunlah ayat 10 pada Surat An Nisaa' di atas (Lihat, Tafsir Hasyiyah ash-Shawi: I/212-213).

Secara tidak langsung Surat An Nisaa' ayat 10 ini ingin memberikan pesan moral yang tinggi, bahwa Allah SWT telah memberi perintah untuk berbelas kasih kepada anak yatim dengan mengelola harta mereka. Hal itu disebabkan sebagian orang yang meninggal ada yang meninggalkan anak lemah yang masih belum bisa mandiri. Karena itulah Allah SWT sangat tegas pada orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang tidak benar (memakan api neraka dalam perutnya) (Lihat, Tafsir al-Maraghi:IV/191-192). Ketegasan ini juga diperkuat dengan kalimat-kalimat selanjutnya, *Allah tahu terhadap orang yang merusak dari orang yang berbuat baik*.

Dalam memaknai kalimat *khairun* yang merupakan *isim tafdhil* (penunjuk prioritas) ulama fikih masih berbeda pendapat. Perbedaan pendapat ini mengakibatkan perbedaan pula pada cara pandang ulama dalam menginterpretasikan kata *ishlah*, baik kepada anak yatim atau kepada hartanya.

Kalangan Syafi'i mengatakan, mengembangkan harta anak yatim sesuai kemampuan pengelola - hukumnya wajib. Hadis yang berbunyi, *“Berdaganglah dengan harta anak yatim, karena harta anak yatim tidak terkena hukum zakat”* oleh kalangan Syafi'i diarahkan pada hukum wajib. Maka kalimat *khairun* di atas memiliki

arti, meninggalkan *ishlahun* (berbuat baik) terhadap harta anak yatim bukan perbuatan yang terpuji.

Kalangan Malikiyah mengatakan, bahwa memelihara harta anak yatim dengan segala cara wajib hukumnya. Sedangkan mengelola harta anak yatim dengan cara dikembangkan, hukumnya tidak wajib. Hadis yang berbunyi, *“Berdaganglah dengan harta anak yatim, karena harta anak yatim tidak terkena hukum zakat”*: oleh kalangan Maliki diarahkan pada hukum sunat.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat di tarik satu benang merah, bahwa berbuat *ishlah* pada anak yatim adalah *khair* (lebih baik) dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan terlantar. Lebih penting lagi, arti berbuat *ishlah* kepada anak yatim, baik harta atau psikis, tidak hanya terfokus pada pemenuhan materi duniawi saja dengan cara mengelola hartanya, tetapi lebih luas pada pemenuhan kebutuhan pendidikan. Karena mendidik anak yatim adalah satu dari perbuatan *ishlah* terhadap mereka.

Yatim dan Asyura

Berkait dengan bulan Muharam di hari Syura, nabi bersabda:

وَمَنْ مَسَّحَ يَدَهُ عَلَيَّ مَرَّاسٍ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مَرَّفَعَ اللَّهُ تَعَالَى
لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً

“Barang siapa mengusap kepada anak yatim pada hari Asyura maka Allah akan mengangkat kepadanya setiap satu helai rambut satu derajat.”

Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa anak yatim berada dalam tanggung jawabnya. Karena itu

sikap kita dalam memberikan kasih sayang terhadap mereka harus benar-benar tulus. Ulurkanlah tangan dan berikan mereka kasih sayang yang benar-benar menyejukkan. Jangan sampai menyinggung hati mereka dan jangan pula berlaku keras. Karena perbuatan yang demikian dilarang oleh Al Quran:

"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." (Adh Dhuha: 9)

Dalam Al Quran, Allah berfirman, *"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa besar* (An Nisaa': 2).

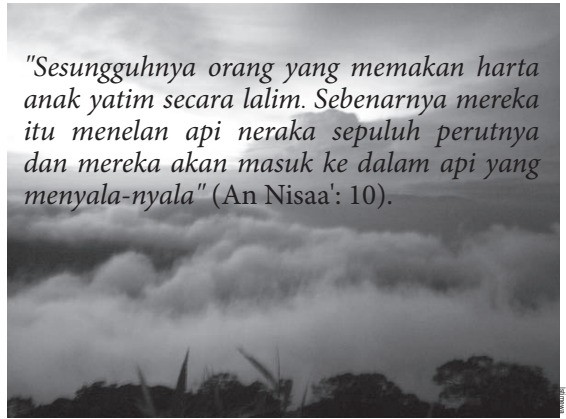
Dalam kajian fikih, anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil bukanlah termasuk anak yatim. Sebab bila kita lihat arti kata yatim sendiri ialah kehilangan induknya yang menanggung nafkah. Di dalam Islam yang menjadi penanggung jawab nafkah keluarga adalah ayah - bukan ibu.

Al Quran menjelaskan adanya larangan memakan harta anak yatim dengan cara lalim sebagaimana firman Allah yang artinya, *"Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara lalim. Sebenarnya mereka itu menelan api neraka sepuluh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala"* (An Nisaa': 10).

Ismail bin Abdurrahman berkata, "Pemakan harta anak yatim dengan lalim itu besok di hari kiamat akan

dikumpulkan dan di waktu itu keluarlah api yang menyala-nyala dari mulutnya, telinganya dan matanya sehingga semua orang mengenalnya bahwa ia sebagai pemakan harta anak yatim."

Para ulama berkata, bagi setiap wali



"Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara lalim. Sebenarnya mereka itu menelan api neraka sepuluh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala" (An Nisaa': 10).

anak yatim bilamana ia dalam keadaan fakir diperbolehkan baginya memakan sebagian harta anak yatim dengan cara makruf (baik), tidak berlebih-lebihan dan sesuai dengan kadar kebutuhannya saja. Menurut Ibnul Jauzi dalam menafsirkan *"bil ma'ruf"* ada empat jalan yaitu, pertama, mengambil harta anak yatim dengan jalan *kiradh*. Kedua, memakannya sekadar memenuhi kebutuhan saja. Ketiga, mengambil harta anak yatim hanya sebagai imbalan, apabila ia telah bekerja untuk kepentingan mengurus harta anak yatim itu, dan keempat, memakan harta anak yatim tatkala dalam keadaan terpaksa, dan apabila ia telah mampu, harus mengembalikan dan jika ia benar-benar tidak mampu hal tersebut dihalalkan.

Kecuali mengancam orang yang merugikan harta anak yatim, Allah juga

akan mengangkat derajat orang-orang yang suka menyantuni anak yatim; sebagaimana sabda Nabi, "Barang siapa yang menanggung makan dan minum (memelihara) anak yatim dari orang Islam, sampai Allah SWT mencukupkan dia, maka Allah mengharuskan ia masuk surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak terampunkan" (HR. Turmudzi).

Hadis tersebut secara tegas menyatakan bahwa Allah memberi jaminan pahala pada orang-orang yang mau mengasuh anak yatim, berupa surga yang disejajarkan dengan surga Nabi SAW. Kecuali ia melakukan dosa-dosa yang tidak terampunkan.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak tulus dalam memberikan kasih sayang terhadap mereka dan kerap bersikap kasar, atau bahkan memanfaatkan anak yatim untuk meraih keuntungan pribadi, karena tak sedikit orang yang mengeksploitasi anak yatim dengan cara menjadikannya alat untuk mendapatkan bantuan dana dari para dermawan, namun mereka tidak mendapatkan bagian yang adil. Orang yang demikian akan mendapat murka Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Al Quran dijelaskan:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An Nisaa': 10)

Dalam hadis Nabi SAW juga dijelaskan tentang sikap orang-orang yang memakan harta anak yatim.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْتَنِبُوا السَّعْمَ الْمُؤْتَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَاهُنَّ؟ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ

النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالْوَلِيُّ يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْحَصَنَاتِ الْمُؤْتَمَاتِ الْعَافِلَاتِ.

"Jauhilah tujuh dosa besar !" kata Nabi. "Apa itu?" tanya sahabat. "menyekutukan Allah, sihir, membunuh manusia yang dilarang Allah kecuali dengan cara yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dalam peperangan, menuduh wanita mukmin yang terhormat sebagai wanita yang lalai," jawab Nabi.

Jadi jelas bahwa Allah dan Nabi Muhammad SAW tidak suka pada orang-orang yang tidak tulus dalam memberikan kasih sayang terhadap anak yatim, orang-orang yang memanfaatkan anak yatim untuk mencari keuntungan pribadi dan orang-orang yang melakukan kekerasan terhadap mereka. "Bahwa aku sebagai penanggung jawab anak yatim maka barang siapa yang melakukan ketidakadilan terhadap mereka maka akan berhadapan dengan aku." Demikian bunyi sebuah hadis.

Hari Syura adalah saat yang tepat bagi kita untuk melakukan refleksi, untuk memulai membangun solidaritas bagi sesama. Nabi SAW bersabda,

وَمَنْ فَطَرَ مُؤْمِنًا ثَلَاثَةَ عَشْرًا فَكَأَنَّمَا افْطَرَ عِنْدَهُ جَمِيعَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَشْبَحَ بَطُونَهَا

"Barang siapa yang memberikan buka puasa pada malam Asyura maka seolah-olah telah memberikan makan kepada seluruh umat Nabi Muhammad SAW hingga perut mereka kenyang." (Tim Kasyaf) ■



Rahasia di Balik Muharam



i antara hikmah besar dalam Islam adalah permulaan dan penutupan bulan dan tahun yang berkesinambungan, tak terputus antara siang dan malam. "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu. Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami tegakkan dengan jelas." (Al Israa': 12).

Kemudian juga adanya pergantian hari-yang dengan itu seseorang membuat program hidupnya, mengambil pelajaran dan mengambil hikmah dari yang lalu, sehingga stamina dan semangat untuk hidup terus terjaga.

Allah menamakan tidur di malam hari dengan istilah kematian dan terjaga di siang hari dengan istilah sadar (kehidupan): "Dan Dia-lah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Kemudian Dia

membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali. Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al An'aam: 60).

Di sisi lain, ada rahmat Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, yaitu dijadikannya matahari sebagai titik tolak untuk mengetahui pergantian musim. Setiap tahun - bulan dan hari berganti, di mana Allah jadikan setiap tahun ada dua belas bulan: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (At Taubah: 36).

Dan dua belas bulan yang di maksud dalam ayat tersebut adalah bulan-bulan yang sudah diketahui oleh kebanyakan kaum Muslimin, yaitu Muharam, Shafar,

Rabi'uh Awal, Rabi'uts Tsani, Jumadil Awwal, Jumadits Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzul Qaidah dan Dzul Hijjah. Adapun yang dimaksud dengan empat bulan haram adalah Rajab, Dzul Qaidah, Dzul Hijjah dan Muharam.



Salah satu kemudahan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, Dia jadikan perhitungan hari, bulan dan tahun berdasarkan munculnya hilal (bulan tsabit), yang muncul dari arah barat di saat matahari tenggelam. Hal ini dapat diketahui oleh banyak pihak, baik individu maupun masyarakat umum.

Pada saat terlihat hilal, maka masuklah malam tersebut sebagai bulan baru dan berakhir pulalah bulan yang silam. Dari sanalah diketahui bahwa perhitungan waktu sehari-hari dihitung sejak tenggelam matahari, bukan dari terbitnya, karena awal bulan dihitung sejak tenggelamnya matahari.

Satu bukti dari hal itu adalah adanya perintah Rasulullah SAW kepada

sahabatnya untuk melihat hilal dalam menentukan bulan Ramadhan dan Syawal. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila kalian melihatnya (hilal) maka berpuasalah, dan apabila kalian melihatnya maka berbukalah. Namun bila mendung menghalangi kalian, perkiraan baginya."* (HR. Muttafaqun `alaihi)

Permulaan Hitungan Tahun Islam

Pada jaman khalifah Amirul Mukminin Umar bin Khattab RA. beliau mengumpulkan umat untuk membicarakan dari mana mulainya tahun Islam. Hal itu terjadi kurang lebih pada 16

H atau 17 H. Kemudian muncullah berbagai pendapat, di antaranya: Dihitung dari kelahiran Rasul, kematian, hijrah, dan sejak kerasulan beliau. Dan semua pendapat diputuskan oleh Amirul Mukminin, bahwa dimulainya perhitungan tahun Islam adalah dari hijrahnya Rasulullah SAW karena sejak disyariatkannya hijrah, Allah SWT memilah antara yang haq dan yang bathil. Pada waktu itu pula awal pendirian negara Islam.

Setelah ditentukannya awal perhitungan tahun Islam, terjadi silang pendapat untuk menentukan bulan apa yang dipakai sebagai permulaan tahun baru. Ada yang berpendapat Rabi'ul Awal, karena pada waktu itu lah

dimulai perintah hijrah dari Makkah ke Madinah. Pendapat lain mengatakan bulan Ramadhan karena di bulan itu lah Al Quran diturunkan. Namun untungnya silang pendapat tidak berlangsung lama. Karena setelah itu sebagian besar kalangan sahabat seperti Umar, Utsman dan Ali ra. sepakat bahwa tahun baru Islam dimulai dari bulan Muharam. Karena pada bulan itu banyak hal dan kegiatan diharamkan, di antaranya tidak boleh mengadakan peperangan, kecuali dalam keadaan diserang. Firman Allah: *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan; dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."* (Al Baqarah: 191)

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Al Baqarah: 194). Dari sinilah ditetapkan Muharam sebagai bulan haram. Selanjutnya, kita juga melihat bahwa beberapa kalender yang tersebar saat ini, Muharam juga dikenal dengan istilah Syura.

Kata Syura sering kita dengar di kalangan masyarakat awam. Diduga persepsi tersebut muncul dari sebuah hadis Rasulullah SAW yang

menerangkan keutamaan puasa di hari Asyura. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dari Asyura. Namun, pendapat yang benar adalah, kata Syura didengar dari suku Arab sehingga ia dikategorikan sebagai bahasa Arab. Kata Asyura menurut sebagian berasal dari kata Asyir yang artinya kesepuluh (hari kesepuluh di bulan Muharram).

"Dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Rasulullah SAW puasa di hari Asyura (kesepuluh) dan beliau memerintahkan untuk berpuasa padanya." (HR. Bukhari 4 / 214, Muslim 1130, Abu Dawud 2444)

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: "Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah bulan Muharam dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam." (HR. Muslim 3 / 169, Abu Dawud 2429, Tirmidzi 1 / 143, Ad-Darimi 2 / 21, Ibnu Majah 1742, Al-Baihaqi 4 / 291, Ahmad 2 / 303)

Abu Qatadah Al-Anshari ra. mengatakan, bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang puasa di hari Asyura, maka beliau menjawab: "Menghapuskan dosa-dosa satu tahun yang lalu." (HR. Muslim 1162) Dan dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda: "Puasa Asyura aku harapkan agar menghapus dosa-dosa tahun yang lalu." (HR. Muslim 3 / 167, Abu Dawud 2425, Al-Baihaqi 4 / 286, Ahmad 5 / 295)

Seluruh ulama sepakat dalam meyakini keistimewaan bulan Muharram. Namun demikian masih terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi hukum wajib atau sunahnya puasa di bulan Muharram. Meskipun ada sebagian ulama yang menyatakan hukum puasa bulan Muharam adalah

wajib, namun jumhur ulama menyatakan hukum puasa di bulan Muharram adalah sunah.

Perbedaan pendapat juga terjadi pada masalah waktu pelaksanaan puasa. Ada yang berpendapat bahwa puasa Muharram hanya sunah dilakukan pada tanggal sepuluhnya saja (*asyura*). Pendapat lain menganggap bahwa puasa Muharram dilaksanakan pada tanggal sembilan dan sepuluh, sementara pendapat terakhir meyakini pelaksanaan puasa Muharam adalah sejak tanggal sembilan, sepuluh, hingga sebelas. Ini didasarkan pada sebuah hadis yang berasal dari Ibnu Abbas ra. Arti hadis tersebut adalah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Sungguh jika aku masih hidup hingga tahun mendatang, aku akan berpuasa di hari yang kesembilan.*" (HR. Muslim 1134)

Dari pendapat-pendapat di atas, yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat kedua yang menyatakan tentang disyariatkannya puasa di bulan Muharam, di hari yang kesembilan dan kesepuluh. Pendapat inilah yang dianut mayoritas ulama, seperti: Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, Ibnul Qayyim dan lain-lain. Hal ini berdasarkan pemaduan hadis-hadis yang zahirnya Rasulullah melakukan puasa di hari kesepuluh sebagaimana dalam hadis Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Abu Qatadah yang telah lewat, dengan hadis yang zahirnya bahwa beliau berniat untuk berpuasa di hari yang kesembilan sebagaimana hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, daripada Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Puasa pada hari 'Asyura' Allah SWT akan menebus

dosa tahun yang dahulunya." Dalam riwayat yang lain, dianjurkan kita berpuasa sehari sebelum dan sehari selepas hari 'Asyura' supaya puasa itu berlainan dari puasa kaum Yahudi, yang berpuasa pada hari itu.

Menurut Syekh Nashr bin Muhammad bin Ahad bin Ibrahim as-Samarqandi, dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*, terjadi perbedaan dalam menafsirkan hari Asyura. Sebagian pendapat menyatakan, disebut Asyura karena sebagai hari kesepuluh pada bulan Muharam. Pendapat lain juga mengatakan, karena Allah pada hari Asyura memuliakan sejumlah Nabi dengan karamah diantaranya:

1. Allah menerima taubat Adam pada hari Asyura.
2. Allah mengangkat Nabi Idris pada sebuah tempat yang tinggi pada hari Asyura.
3. Perahu Nabi Nuh berlabuh di bukit Judi, yaitu bukit yang terletak di Armenia sebelah selatan berbatasan dengan Mesopotamia, pada hari Asyura.
4. Ibrahim dilahirkan pada hari Asyura dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan menyelamatkan diri dari neraka pada hari Asyura.
5. Allah menerima taubat Nabi Dawud pada hari Asyura.
6. Allah mengangkat Isa As. pada hari Asyura
7. Allah menyelamatkan Musa dari laut dan menenggelamkan Fir'aun pada hari Asyura.
8. Allah mengeluarkan Yunus dari dalam perut ikan pada hari Asyura.
9. Allah mengembalikan Kerajaan Sulaiman pada hari Asyura

Menurut pendapat lain menyatakan, disebut Asyura karena sebagai nomor sepuluh dari sepuluh karamah. Allah memuliakan dengan sepuluh karamah tersebut kepada umatnya.

1. Bulan Rajab adalah bulan Allah. Bulan Rajab sebagai penghormatan terhadap umat Nabi Muhammad dan memiliki keistimewaan dari bulan-bulan lainnya sebagaimana keutamaan umat Muhammad atas umat-umat terdahulu.
2. Bulan Sya'ban memiliki kemuliaan atas bulan-bulan lainnya sebagaimana keutamaan Nabi Muhammad SAW atas Nabi-nabi yang lainnya.
3. Bulan Ramadhan memiliki keutamaan atas bulan-bulan yang lainnya sebagaimana Allah mengutamakan kepada makhluknya.
4. Lailatul Qadar adalah terlebih baik dari seribu bulan.
5. Hari Idul Fitri sebagai hari pembalasan.
6. Hari-hari kesepuluh adalah hari-hari mengingat Allah.
7. Hari Arafah, puasa pada hari Arafah dapat menghapus dosa selama dua tahun.
8. Hari Idul Adha adalah hari untuk mendekatkan diri.
9. Hari Jumat adalah pemimpinnya hari.
10. Hari Asyura dan puasa pada hari tersebut dapat menghapus dosa selama setahun.

Dalam kitab *I'ānah at-Thoolibin* dijelaskan bahwa dalam bulan Muharam terdapat satu hari yang diyakini memiliki keistimewaan. Hari itu adalah hari bertanggal 10. di antara peristiwa itu adalah:

1. Allah SWT menjadikan 'Arasy;
2. Allah SWT menjadikan Lauh Mahfuzh;
3. Allah SWT menjadikan Qalam;
4. Allah SWT menciptakan alam;
5. Hari pertama Allah SWT menurunkan rahmat;
6. Hari pertama Allah SWT menurunkan hujan dari langit;
7. Allah SWT menjadikan Malaikat Jibril;
8. Nabi Adam a.s. bertaubat kepada Allah SWT dan taubatnya diterima sehingga dia bersih dari segala dosa dan kesalahan;
9. Nabi Idris a.s. diangkat oleh Allah SWT ke langit;
10. Nabi Nuh a.s. berlabuh bahteranya setelah mengarungi banjir yang melanda bumi selama 6 bulan;
11. Nabi Ibrahim a.s. diselamatkan dari api Raja Namrud;
12. Nabi Yusuf a.s. dibebaskan dari penjara setelah meringkuk beberapa tahun akibat fitnah Zulaikha;
13. Nabi Yunus selamat keluar dari perut ikan nun setelah berada dalam perutnya selama 40 hari;
14. Nabi Daud a.s. diampuni Allah SWT;
15. Nabi Isa a.s. dinaikkan ke langit sewaktu dikejar kaum pelampau Yahudi yang ingin membunuhnya;
16. Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya, dengan membelah laut ketika dikejar tentara Fir'aun.
17. Allah SWT menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s.;
18. Nabi Sulaiman a.s. dikaruniai sebuah Kerajaan yang besar.

■ (Tim Kasyaf)



Fisika Benyamin

Oleh: RUSDI MATHARI



Uatu hari seorang Mursyid terlihat muncul di dua lokasi yang berbeda pada saat bersamaan ketika para salikin (santri) sedang sibuk mengecor atap gedung pesantren. Pada suatu ketika di Situbondo, seorang ulama mendatangi dua pengajian di dua tempat yang berbeda dalam waktu bersamaan. Orang Madura menyebutnya *mecah*. Banyak orang heboh, tapi lebih banyak yang tak percaya: mungkinkah seorang yang diberi petunjuk oleh Allah (Mursyid), bisa menjadikan dirinya hadir di dua (atau bahkan lebih) tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan?

Sejak Nabi Muhammad SAW mengabarkan telah melakukan perjalanan secara jasmani ke Yerusalem Palestina dan memimpin shalat para nabi secara fisik di Masjid Al Aqsa lalu meneruskan perjalanan ke hadirat Allah hanya dalam waktu semalam bahkan kurang, pertanyaan semacam itu sudah muncul. Pertanyaan itu bukan pertanyaan melainkan gugatan yang terutama datang dari orang-orang yang dengki kepada Nabi Muhammad SAW dan Islam dan orang-orang yang selalu ragu.

Orang beriman seharusnya tak bisa diragukan pasti mempercayai kejadian

dan kabar yang dibawa oleh Nabi perihal perjalanan malamnya pada suatu malam. Al Quran mengabarkan hal itu, dan mewajibkan orang muslim untuk meyakinkannya. Tak ada pilihan lain karena sudah menjadi ketetapan Allah. Perihal kelebihan dari orang-orang yang dekat dengan Allah, Al Ghazali menyebutnya dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai karomah yang berjumlah 40.

Ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan kejadian itu, banyak orang beriman yang mengaku percaya tentang kejadian Isra Mi'raj Nabi tak bisa menjawab, kecuali sebuah pernyataan bahwa hal itu adalah sebuah keyakinan (iman) dan tak mungkin diurai oleh akal. Sebagian yang lain menyebutnya sebagai sebuah kesaktian, kedigdayaan seperti yang dimiliki jagoan dalam cerita silat. Jika kemudian ada gugatan dari mereka yang bertanya bahwa Islam adalah agama yang tak masuk akal karena jawaban semacam itu, tentu yang bertanya tak bisa disalahkan. Banyak jawaban tentang pertanyaan Isra Mi'raj selama ini sebenarnya sangat kuno, sehingga kemungkinan besar memang tak akan sanggup menjawab orang yang bertanya.

Persoalannya bagaimana mungkin

Allah menciptakan dan menetapkan sebuah kejadian jika ciptaan dan ketetapan itu tak bisa diurai oleh akal, padahal akal (seperti halnya juga hati, nafsu, pikiran, waktu dan sebagainya) adalah juga produk dan ketetapan Allah?

Secara hukum fisika, jasmani sejatinya bisa berkeping-keping hingga, jangankan hanya hadir di dua tempat dalam waktu yang sama, tapi juga bisa dijumpai di setiap ruang dan waktu, masa lalu dan masa kini. Tubuh (jasmani) pada dasarnya tidak dikendalikan oleh tubuh utama yang memilikinya atau oleh hukum gravitasi apapun termasuk apalagi hanya hukum gravitasi versi Isaac Newton. Ada hukum fisika lain yang sanggup mengendalikan tubuh yaitu hukum kecepatan.

Tubuh manusia tidak akan sanggup melepaskan diri dari bumi (tempat pijakan) kecuali ada gaya pendorong (kecepatan) yang lebih besar yang melepaskannya dari gaya gravitasi. Kemudian mesti juga ada hukum lain dalam fisika di mana benda yang tipis mampu menembus benda yang tebal, dan benda yang tebal dapat menembus benda yang lebih tebal lagi atau lebih keras dengan menggunakan gaya yang lebih besar, atau semata-mata melalui gaya kecepatan.

Secara sederhana dapat dikatakan, di hadapan gaya kecepatan, bobot atau berat dari benda padat, apakah digerakkan atau disentuh sebenarnya tidak perlu diperhatikan.

Kita sudah paham tentang angka kecepatan dari matahari dan bintang-bintang yang lain. Jika kita menembakkan sebutir peluru dengan kecepatan, katakanlah 2.500 meter

per detik, maka kita tahu ia (peluru itu) mampu menembus dan menusuk sebuah lempeng besi yang memiliki tebal beberapa inci. Peluru kendali Tomahawk yang ditembakkan oleh kapal-kapal perang Amerika Serikat dari Teluk Persia bahkan sanggup menghancurkan benteng di bawah tanah yang dilapisi beton dan baja setebal dua meter, milik Saddam Husein, padahal jaraknya beribu-ribu kilometer.

Lalu jika semua buatan manusia itu bisa melakukan itu semua, bagaimana dengan ciptaan Allah, misalnya malaikat? Malaikat tentu saja dapat bergerak dengan kecepatan yang sangat jauh lebih besar dibanding semua itu. Jangankan hanya peluru buatan manusia, atau matahari dan juga bintang-bintang, kedipan mata dan juga pikiran dalam ingatan manusia kalah cepat dibanding kecepatan malaikat.

Dengan kecepatan yang sangat luar biasa dan pasti melampaui semua kecepatan yang pernah dikenal oleh manusia, maka harus tidak ada yang sulit bagi Allah melalui para malaikatnya untuk sekedar memindahkan tubuh Isa, Muhammad, Elijah, seorang Mursyid, atau orang-orang yang dekat dengan Allah melalui fasilitas dan kecepatan (*rapidity*) yang sangat mengejutkan, menolkan hukum gravitasi dari bola bumi yang menguasai mereka.

Lantas adakah yang aneh dari semua kejadian *mecah* tersebut, kecuali hanya pikiran dan keragu-ruguan dari orang-orang yang ragu dan dengki? Allah mengajarkan manusia untuk menggunakan akal, selain hati (iman). Tak ada agama tanpa akal. ■

(Santri Akmaliah, Wartawan dan Penulis Buku)



Dunia Sampah Hati

Orang yang berjalan menuju Allah tugas utamanya adalah menjaga kebersihan hati dari segala kotoran duniawi. Sebab hati itu ibarat cermin.

Kalau cermin itu bersih berarti kondisi hatinya bersih. Dan kalau cermin itu kotor berarti hatinya kotor.



Hila hati seorang salik (pejalan) dalam kondisi bersih, maka limpahan *anwarul Ilahiah* akan masuk ke dalamnya dan akan menerangi seluruh ruangnya. Dengan demikian, seorang salik akan mudah memandang Allah (*syuhudulhaq*). Sebaliknya, selama hati seorang salik masih dipenuhi sampah duniawi, selama itu pula hatinya tidak akan dapat *syuhudulhaq*. Bagaimana mungkin hati akan mampu memandang Allah, kalau di dalamnya penuh dengan “sampah” dunia.

Berhala di Hati

Pengertian duniawi tidak sebatas materi seperti harta, benda, dan jabatan. Tapi termasuk seluruh kesibukan yang menyita waktu dan pikiran kita,

juga masuk dalam kriteria duniawi. Sebab kesibukan kerja dan kesibukan menghadapi persoalan hidup, akan memenuhi pikiran dan dapat menjadi kotoran hati, yang menyebabkan hati menjadi buram. Dalam hal ini Ibn ‘Athailah menjelaskan: “Bagaimana hati akan bercahaya sementara visualisasi duniawi masih melekat di dalam cermin hati?”

Sedangkan faktor lain yang menyebabkan kotornya hati adalah munculnya rasa mencintai terhadap sesuatu selain Allah yang menjadi berhala di dalam hati. Kecintaan pada harta, benda, anak dan suami atau istri secara berlebihan adalah penghalang bagi kebersihan hati. “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*” (Ali ‘Imran: 14)

Apabila hati sudah mencintai

sesuatu selain Allah, apalagi secara berlebihan, maka otomatis kecintaan tersebut akan menutup seluruh ruang hati hingga menjadi gelap. Orang yang sudah gelap hatinya tidak akan mampu memandang Allah, sehingga dengan mudah akan mengikuti hawa nafsunya. *“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”* (Al Jaatsiyah: 23)

Orang yang hatinya sudah gelap pendengarannya akan tertutup, matanya “buta” sehingga tidak mampu memandang Allah, dan pemahamannya terhadap kalam Ilahi menjadi tumpul. Orang yang demikian sama saja dengan binatang yang pancaindranya memang tidak berfungsi untuk mengingat Allah. *“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”* (Al A’raaf: 179)



“Bagaimana hati akan bercahaya sementara visualisasi duniawi masih melekat di dalam cermin hati?”

Penyakit Hati

Orang yang telah tertutup mata hatinya akan dengan mudah dikuasai hawa nafsu. Dan bila hati sudah dikuasai hawa nafsu, maka akan mudah pula dijangkiti berbagai penyakit hati, seperti rasa ingin memiliki dan menguasai, kikir, bakhil, serakah, dan sombong. Selanjutnya akan dengan mudah mengeluarkan hartanya untuk kepentingan nafsu dari pada untuk kepentingan Allah. Misalnya membuat pesta ulang tahun besar-besaran, pesta tahun baru, dan berbagai perayaan yang menjurus pada maksiat.

Kesibukan menjalani hidup keseharian juga bisa menjadi penghalang kita dalam memandang dan mengingat Allah. Karena waktu kita akan terkuras untuk mengejar berbagai kepentingan dunia, sehingga tak ada lagi waktu untuk mengingat-Nya. Hal itu tentu saja akan membuat cahaya Ilahi tidak dapat masuk ke dalam relung hati kita, karena tak ada lagi ruang yang tersisa. Dan sudah barang tentu, hati yang demikian tak akan memancarkan cahaya Ilahi.

Oleh karena itu, kita harus tegas menentukan sikap, agar hati kita tetap bersih dan tidak “terkontaminasi” oleh hal-hal yang bersifat keduniaan. Salah satu caranya adalah dengan “merevolusi” paradigma (baca: cara pandang) lewat prinsip-prinsip Tauhid, agar hati mendapat pencerahan.

Lewat prinsip Tauhid kita akan bijak dalam memandang segala harta dan benda yang kita miliki. Kita akan mampu

memaknai pangkat, jabatan, harta, anak, suami atau istri sebagai amanat dari Allah, yang dititipkan kepada kita. Yang harus diterima dan dijaga dengan baik, karena sewaktu-waktu pasti akan diambil lagi oleh sang empunya, Allah SWT.

Bila kita mampu memegang keyakinan tersebut dan benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka hati kita akan menjadi ringan. Karena kita sadar sepenuhnya bahwa semua yang kita miliki adalah dari Allah, karena Allah, dan kelak akan kembali kepada Allah. Yang perlu kita lakukan hanyalah bersikap amanah terhadap harta, benda dan keluarga yang kita miliki.

Hal lain lagi yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan hati adalah *dzikrullah*. Tidak sebatas lisan. Tapi hati, jiwa, dan cara pandang kita pun harus senantiasa berzikir. Dengan memperbanyak zikir, kita akan selalu ingat pada Allah, dan tentu saja itu akan membuat hati kita menjadi jernih, sehingga mendapatkan *sakinatul qulub* (ketenangan hati). “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Ar Râd: 28)

Sisi Hati

Hati manusia bagaikan sekeping mata uang yang memiliki dua sisi, yaitu sisi kemanusiaan dan sisi ketuhanan. Sisi kemanusiaan adalah ketika seseorang melihat atau memandang sesuatu dari kacamata lahiriah, biasa dikenal dengan logika atau nalar. Sedangkan sisi ketuhanan adalah ketika seseorang

melihat atau memandang sesuatu dari kacamata ketuhanan, dalam hal ini terkait dengan keimanan seseorang.

Manusia sering disebut-sebut sebagai makhluk yang berakal. Dan akal itulah yang merupakan alat berpikir manusia. Dalam perkembangannya, manusia menemukan cara-cara berpikir yang benar dan kritis yang disebut sebagai logika. Dengan logika kita menguji, menimbang-nimbang, dan memeriksa kembali, apakah pemikiran kita sudah benar dan tidak dimasuki prasangka hawa nafsu. Sayangnya tidak setiap orang mampu berpikir logis.

Sedangkan orang yang religius adalah orang yang mampu memandang segala sesuatu dengan kacamata iman. Ketika sisi ketuhanan sedang mendominasi kita, segala yang tampak adalah wujud Allah yang meliputi sesuatu. Tak ada lagi *su-udzon* atau prasangka buruk. Karena pada saat itu segala perhitungan logis kemanusiaan tanggal, dan yang ada hanya kepercayaan dan keimanan itu sendiri.

Kemudian, bagaimana caranya kita memaksimalkan kedua sisi (potensi) itu agar saling melengkapi? “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosad-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah Adn. Itulah keberuntungan yang besar.” (Ash Shaff: 10-12) ■

Hakikat Uzhlah

مَا نَفَعَ قَلْبَ شَيْءٍ مِّثْلَ عَزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مِيدَانَ فِكْرَةٍ

"Tidak ada sesuatu yang dapat memberi manfaat pada hati seseorang hanyalah uzlah (mengasingkan diri). Sebab dengan adanya uzlah itu (manusia) bisa berpikir secara luas".

Uzhlah adalah mengasingkan diri dari keramaian dengan tujuan untuk beribadah atau mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Uzhlah pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan cara mengasingkan diri ke Gua Hira. Beliau melakukannya karena tidak tahan dengan kemaksiatan dan kemusyrikan yang terjadi di masyarakat zaman itu. Dalam kitab tarikh dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mulai sering mengasingkan diri dari pergaulan orang-orang Quraisy ke Gua Hira sejak berumur 27 tahun hingga beliau diangkat atau diutus sebagai Rasul pemimpin Umat di seluruh dunia.

Uzhlah juga pernah dijadikan solusi oleh sekelompok remaja yang hidup jauh di era sebelum Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan Ashhabul Kahfi. Para pemuda tersebut melakukan uzlah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kezaliman penguasa

di zaman itu. "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini (Ashhabul Kahfi) dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Al Kahfi: 13)

Uzhlah Munfarid

Uzhlah dengan cara mengasingkan diri secara fisik disebut *munfarid*. Uzhlah *munfarid* adalah merupakan alternatif terakhir yang ditempuh oleh sebagian orang, untuk menghindari dari kezaliman penguasa dan kemaksiatan yang terjadi di masyarakat.

Dengan uzlah *munfarid*, seseorang dapat memusatkan perhatiannya pada ibadah dalam bentuk tafakur dan zikir kepada Allah. Hal itu dilakukan untuk mencari solusi bagi keselamatan diri, keluarga dan umat dari kezaliman dan kemaksiatan yang terjadi di sekitarnya. "Hai orang-orang yang beriman,

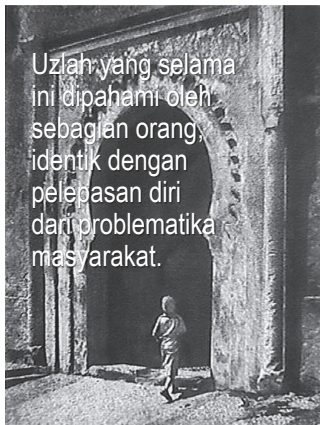
peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At Tahirim: 6).

Sebab jika tetap bertahan dan berdiam diri di tengah-tengah mereka, kemungkinan besar akan larut dan tidak bisa mengubah mereka dari kezaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan. "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran (hal yang keji, buruk), maka hendaklah ia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Kalau tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad bersumber dari Abu Said Al Khudri ra.)

Dengan melakukan uzlah *munfarid* berarti seseorang mengambil sikap untuk tidak bergaul dengan khalayak ramai yang dapat menimbulkan pikiran-pikiran negatif, yang menjadi penyebab timbulnya *hubbud dunya* (cinta dunia), yang kemelut dan persoalannya dapat mengotori hati dan jiwa. "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup

di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali 'Imran: 14)

Orang yang beruzlah hatinya akan jernih, pikirannya akan fokus tertuju kepada Allah, tidak risau dengan urusan dunia, dan tidak tergiur dengan kelezatan dunia yang memunculkan nafsu untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan aturan Agama. "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al Ahzab: 43)



Uzlah yang selama ini dipahami oleh sebagian orang, identik dengan pelepasan diri dari problematika masyarakat.

Uzlah Hakiki

Uzlah yang selama ini dipahami oleh sebagian orang, identik dengan pelepasan diri dari problematika masyarakat. Padahal dalam konteks masyarakat sekarang, uzlah adalah membentengi diri dari syirik dan maksiat yang bermuara pada perbaikan diri. Sehingga kelak dapat mengajak masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akhlak dan krisis iman.

Yang paling tepat sebenarnya adalah uzlah spiritual. Yakni tetap hidup di tengah hiruk-pikuk masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, tetapi hati tidak larut, karena konsisten dengan uzlah dari maksiat, uzlah dari *hubbud dunya* dan uzlah dari berbagai ambisi serta uzlah dari sesuatu selain Allah. Itulah pengertian uzlah yang sesungguhnya.

Karena pada orang yang melakukan uzlah spiritual hanya hatinya yang mengasingkan diri dari keramaian, dan senantiasa *Dzirkullah* (ingat Allah). Tidak ada sesuatu apapun di dalam hatinya, kecuali hanya Allah. Hatinya hening, sementara pikirannya selalu aktif mencari jalan keluar untuk perbaikan. Baik perbaikan diri maupun masyarakat, dari segala bentuk kejahatan. Fisiknya pun tidak pernah lelah berjuang menegakkan Agama Allah.

Orang yang melakukan uzlah semacam itu, bagai ikan yang hidup di lautan. Meski ikan itu secara fisik berada di lingkungan air asin, namun dagingnya tetap tawar. Hal itu karena ikan tersebut tetap "hidup" di dalam air asin. Namun jika ikan tersebut "mati" maka secara otomatis dagingnya akan terkontaminasi oleh rasa asin dari air laut tersebut.

Uzlah Masyarakat

Memilih teman yang baik itu wajib hukumnya. Sedangkan bergaul boleh dengan siapa saja. Karena, bergaul adalah media sosialisasi dan silaturahmi kita dengan banyak orang, tanpa batasan. Sedangkan teman yang baik dapat mempengaruhi hidup dan masa depan kita. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Al Hujuraat:13).

Kata pepatah, seseorang itu dinilai dari siapa saja teman-temannya. Bila kita bergaul dengan orang-orang yang buruk

akhlaknya, kita dapat terkontaminasi. Karena yang mempengaruhi dan membentuk sifat dan karakter seseorang, sesudah lingkungan keluarga adalah lingkungan pergaulannya. Shalih bin Abdil Qudus menyatakan dalam sastranya: "Takutlah kamu berteman dengan orang jahat karena kejahatan itu bisa menular, sebagaimana menularnya penyakit ke tubuh orang yang sehat". Begitu pula Imam Ali bin Abi Tholib menjelaskan: "Janganlah bersahabat kecuali dengan orang takwa, terdidik, terhormat, cerdas cendekia dan tepat dengan janji-janjinya. Teguhkan keyakinanmu kepada Allah dalam setiap peristiwa, pastilah Tuhan akan melindungimu setiap saat dari berbagai bentuk kejahatan."

Itulah perlunya kita selektif dalam berteman. Karena hal itu dapat membuat akhlak dan perilaku kita menjadi baik pula. Sebab orang-orang yang pandai, baik, bijak, dan takwa, biasanya topik pembicaraannya pun berbobot. Dan tentu saja itu akan membuat wawasan kita semakin luas dan pandangan kita menjadi bijak.

Uzlah & Tafakur

Beruzlah adalah sebuah tindakan yang sangat penting bagi hamba yang beriman, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan beruzlah hati hamba yang beriman menjadi terang dan luas pikirannya. Sehingga dapat berpikir jernih mengenai alam gaib maupun alam akhirat. Karena mentafakurkan sesuatu mengenai akhirat adalah termasuk ibadah yang baik dan terpuji. *"Berpikir sejenak itu lebih baik dari pada ibadah sunah selama tujuh puluh tahun."* (Al Hadits)

Ada tiga macam tingkatan berpikir manusia:

1. Berpikirnya orang awam (umum). Mereka itu berpikir hanya mengenai kenikmatan dan karunia yang datang dari Allah. Dengan hasil pemikiran itu, ia mempunyai gairah dan giat melaksanakan ibadah.
2. Berpikirnya orang khas (orang-orang tertentu yang mempunyai kedudukan di sisi Allah). Mereka itu adalah orang-orang yang hanya berpikir tentang janji dan pahala dari Allah. Dengan berpikir semacam itu mereka menjadi giat dalam menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
3. Berpikirnya orang khas yang lain, yakni mereka yang berpikir mengenai cinta dan kasih sayang Allah. Dengan berpikir semacam itu mereka jadi memiliki kecintaan pula terhadapNya. Sehingga dengan ikhlas hati mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Yang penting untuk diketahui dan di ingat adalah bahwa uzlah itu merupakan perantara (alat) saja. Sedangkan yang menjadi tujuan utama orang yang beruzlah adalah tafakurnya, yaitu memikirkan sesuatu yang kelak membuatnya kian dekat dengan Allah. Karena uzlah lah cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan tidak beruzlah dikhawatirkan kita akan mudah terpengaruh penyakit yang ada di masyarakat seperti mengumpat, takabur, memfitnah, dan lain sebagainya. Melalui uzlah akan selamatlah diri dan agamanya. *"Perumpamaan teman duduk yang jelek itu bagaikan tukang besi yang sedang menempa besi jika percikkan api dari*



"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan akhirat, maka hendaklah memperbanyak tafakur".

besi itu tidak membakarmu, maka bau busuk akan memekat (terasa) olehmu." (Al Hadits)

Juga berkata Ka'ab: *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan akhirat, maka hendaklah memperbanyak tafakur".*

Bertafakur dengan akal sehat dapat dilakukan lewat cara beruzlah yang tidak membaur dengan khalayak ramai, sehingga pengaruh-pengaruh negatif yang datang dapat dihindari.

Pada suatu hari Abu Darda' ditanya oleh seseorang tentang amal perbuatan yang paling utama. Beliau menjawab: "Amal yang paling utama adalah tafakur. Sebab dengan tafakur orang bisa sampai kepada pengertian yang sesungguhnya, dan bisa mengerti sesuatu yang bermanfaat dan yang mudarat. Dengan bertafakur pula orang bisa mengetahui bahayanya hawa nafsu yang samar dan mengetahui tipu daya syaitan."

Hasan Al-Biysri berkata: "Tafakur itu bagaikan cermin yang bisa



memperlihatkan kebaikanmu dari kejelekanmu. Dengan cermin itu pula manusia bisa melihat keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala. Ia bertafakur mengenai tanda-tanda seluruh ciptaan Allah. Dan dengan cermin itu pula manusia bisa melihat tanda-tanda Allah yang jelas dan yang samar. Dengan begitu ia bisa mengambil manfaat dari berbagai tingkah laku yang luhur, sehingga bersihlah hatinya dari sifat tercela yang membuatnya berlaku lurus dan taat kepada-Nya."

Uzlah itu Khalwat

Uzlah yang dijelaskan di atas mengandung arti "khalwat." Yaitu tafakur di tempat yang sepi dan sunyi, dan tidak melanggar syariat agama.

Halituberbedadenganyangdilakukan orang-orang yang mengasingkan diri untuk mendapatkan sesuatu lewat jalan berpuasa terus menerus (*poso pati geni*). Hal seperti itu berisiko mengundang syaitan.

Khalwat dengan bertafakur di tempat sepi adalah merupakan salah satu cara yang menjadi dasar dari orang-orang yang telah mencapai derajat *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Adapun tiga cabang yang lain adalah diam, lapar dan jaga (bangun) di malam hari untuk melaksanakan ibadah.

Jadi, khalwat, diam, lapar serta jaga (bangun) di malam hari adalah dasar utama bagi hamba yang ingin mencapai tingkat makrifah kepada Allah. Orang yang telah makrifah itu hatinya bersih dari segala macam kekeruhan dunia.

Dan itulah ciri orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara mengerjakan ibadah-ibadah sunah, setelah selesai melaksanakan semua ibadah-ibadah yang wajib.

Dengandemikiansemakinjelasbahwa uzlah itu tidak sebatas mengasingkan diri secara fisik, tapi lebih kepada menata hati, dengan melaksanakan berbagai ibadah sunah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi:

مَا تَقَرَّبَ إِلَى الْمُتَقَرَّبِينَ بِمِثْلِ آدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ وَلَا كِرَالِ الْعَبْدِ يَتَقَرَّبُ إِلَى بَالِئِ الْوَأْفَلِ حَتَّى أَحْبَبَهُ فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يُطْقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَمَرْجَلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَقَلْبَهُ الَّذِي يُضْمِرُ بِهِ

"Orang-orang yang mendekatkan diri, tidak merasa dekat dengan-Ku kalau hanya melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepada mereka, melainkan mereka juga melaksanakan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintai-Nya, niscaya Aku adalah pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, penglihatannya yang dengan itu dia melihat, lidahnya yang dengannya ia berkata-kata. Tangannya yang dengannya ia memegang, kakinya yang dengannya ia berjalan, dan hatinya yang dengannya ia bercita-cita." ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu

Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Rd. Gina Adriana Sanova

Perempuan dan Ibu Sejati

Sosok Gina saat ini tidak jauh berbeda dengan sosoknya belasan tahun lalu. Tetap langsing, tetap cantik, dan tetap “ramai.”



ong Gina, panggilan kecilnya, selalu tampil rapi. Maklum, perempuan ramping dan awet muda ini tidak sebatas ibu rumah tangga biasa. Ia adalah juga seorang pengusaha, sekaligus Ketua Pengajian Babussalam. Sebuah kelompok pengajian yang anggotanya adalah para perempuan cantik papan atas Jakarta.

Membicarakan Gina adalah membicarakan hidup sempurna yang menjadi impian banyak perempuan. Tinggal di kawasan elit Pondok Indah, Jakarta Selatan, memiliki suami tampan dan baik, dua anak lelaki yang sudah menyelesaikan sekolahnya di Amerika, dan seorang anak perempuan cakep yang masih duduk di bangku SMU. Masih di tambah lagi dengan karier mapan dan kegiatan spiritual yang terjadwal rapi.

Gina berhasil menjadi sosoknya yang sekarang adalah berkat didikan keras sang ayah, Prof. DR. Rd. Sastranegara. Sejak SD hingga SMP Gina dan keempat saudaranya tinggal di Jepang. Saat itu sang ayah yang ahli bahasa, ahli politik, dan ahli ekonomi, mendapat tugas mengajar di Tokyo Gai Godai, yakni UI-nya Jepang.

Sosok sang ayah memang sangat berpengaruh membentuk sikap dan kepribadian anak-anaknya. Dengan tegas sang ayah berkata pada semua anaknya: "Kenalan sebanyak-banyaknya. Silaturahmi seluas-luasnya. Membantu orang tidak boleh pandang bulu. Tapi kalau teman, harus memilih!" Demikian perempuan berkulit bersih ini mengenang nasihat sang Ayah yang masih melekat di benaknya hingga kini.

"Bapak saya orangnya filosofis. Beliau mengatakan, saya harus memilih teman yang baik. karena teman itu menentukan

masa depan kita. Kemudian saya juga harus pintar. Tidak harus lewat bangku sekolah, tapi harus kaya ilmu. Dan saya juga harus cantik dan bersih terus. Karena normalnya manusia itu suka melihat wanita yang cantik dan bersih." Urai Gina tentang nasihat-nasihat sang ayah. Maka tidak heran kalau kemudian Gina sangat selektif dalam memilih teman, rajin mengikuti berbagai kursus dan pelatihan, gemar membaca buku-buku agama dan psikologi, juga pandai merawat diri. Buktinya dia tetap langsing dan tampak awet muda di usianya yang sudah 45 tahun. Kunci rahasia kecantikannya ternyata sederhana, "Menjaga kesehatan dengan baik, bangun pagi hari, dan tidur harus delapan jam. Kalau kurang dari delapan jam, saya *eror*." Ujarnya sambil tergelak.

Nona Jakarta

Ketika itu 1976, usia Gina baru 16 tahun. Di Jakarta, di era Gubernur Ali Sadikin saat itu, ada pemilihan Nona Jakarta. Persyaratan usia bagi yang mengikuti pemilihan itu adalah minimal 18 tahun. Tapi diam-diam teman-teman Gina mendaftarkan namanya, dan mencantumkan usianya 18 tahun. Maka ketika kemudian ia terpilih sebagai pemenang, ia tenang-tenang saja dan tidak merasa bersalah. Karena menurutnya yang memanipulasi usianya toh bukan dirinya.

Predikat Nona Jakarta yang berhasil digenggam oleh anak ke dua dari lima bersaudara ini membawa konsekuensi tersendiri. Gina kebanjiran order pemotretan untuk majalah dan iklan, dan ia juga mendapat tawaran bermain di sejumlah film. Hampir saban bulan wajahnya nongol di majalah-majalah

remaja terkenal di Ibu Kota, macam Gadis dan Putri. Wajah dan sosok cantiknya juga tampak di sejumlah film layar lebar. “Jumlah film yang saya mainkan memang tidak banyak. Tapi saya selalu mendapat peran utama.” Tentu saja hal itu membuat dompet Gina makin tebal. Namun ia tidak lantas menjadi konsumtif, apalagi sibuk berhura-hura. “Semua uang yang saya dapat, saya serahkan ke Mama.” Akhirnya, Gina yang saat itu telah terkenal sebagai artis dan selebritis, hidupnya tetap biasa-biasa saja. Ia tetap *down to earth*. Dan itu juga berkat kontrol ketat sang ayah dan bundanya.

Kuliah dan Menikah

Selepas SMU, sembari tetap wira-wiri di dunia keartisan, Gina melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra Jepang – Universitas Indonesia. Namun tahun-tahun awal kuliahnya terasa membosankan buat perempuan kelahiran Jakarta, 2 September 1961 ini. Bagaimana tidak, selama lima tahun lebih ia tinggal di negeri Sakura, sudah barang tentu ia sangat fasih berbahasa Jepang. Sedangkan di awal-awal kuliah yang ia dapat jauh lebih mudah dari yang sudah ia kuasai. Akibatnya, ia jarang masuk kelas, kecuali untuk mata kuliah Sejarah. Ia lebih senang menghabiskan waktunya di Taman Sastra. “Cuci mata. Karena yang lewat banyak yang cakep-cakep.” Ujarnya berkelakar.

Belajar di Fakultas Sastra hanya dua tahun di jalani oleh Gina. Ia keburu menikah dengan pria idamannya, H.M. John Sanova. Ia pun lalu menanggalkan dunia keartisansya. Saat di tanya kenapa ia memutuskan untuk menikah di usia muda, ia menjawab: “Papa menganjurkan

saya untuk segera menikah. Menurutnya, anak perempuan lebih bagus menikah dulu. Baru kemudian sekolah lagi dan berkarier. Dan semua itu benar. Saya membuktikannya.” Di luar semua itu tentu saja karena Gina memang sudah mantap dengan pilihannya. “Saya respek pada Bang John. Masih muda, banyak harta, tapi dia bersih. Tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak suka keluyuran dan hura-hura. Dan dia juga rajin shalat. Apalagi prinsipnya buat keluarga ok banget! Yakni prinsip etika dan moral. Dia hanya mau menghidupi keluarga dari rejeki yang halal dan thayyibah.” Meski selebihnya Gina menerima suaminya apa adanya. “*No body perfect*. Begitu juga saya. Pasti ada saja hal-hal yang kurang di diri saya, tapi Bang John menerima apa adanya.” Yang pasti, Gina juga tak menampik kalau rumah tangga mereka sesekali diwarnai juga oleh kesalah pahaman. Tentu saja kesediaan Gina dan John menerima pasangannya dengan ikhlas membuat pernikahan mereka awet hingga kini. Tanggal 21 Maret 2007 mendatang, mereka bakal merayakan ulang tahun pernikahan ke 25, yang lazim disebut sebagai pesta perak.

Awal-awal menikah Gina belajar banyak hal dari suaminya. Salah satunya adalah pergi ke pub, kafe ataupun diskotek, dan begadang hingga dini hari. John Sanova yang ketua HIPMI - Himpunan Pengusaha Muda Indonesia ketika itu, dan sekaligus anggota partai besar di tanah air (baca: Golkar) tentu saja harus banyak menghadiri berbagai acara. “Saya tidak biasa begadang. Akibatnya belum lama menikah saya sakit bronchitis. Tapi karena tuntutan peran sebagai istri pengusaha dan politisi,

tentu saja saya harus menyesuaikan diri.” Jelasnya sambil tertawa, mengenang masa lalunya.

Babussalam

Di tahun 1984, John Sanova, suami Gina menjabat sebagai salah satu ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia. Tentu saja sebagai istri ketua, Gina ikut aktif dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut, di antaranya adalah arisan. Dan saat Gina dapat giliran, maka ia harus menyediakan rumahnya untuk ketempatan. Saat itulah ia mendapat ide untuk mengisi acara arisan dengan ceramah mengenai rumah tangga, yang ditujukan untuk semua anggota yang lintas agama. Kemudian dipilihlah Alm. Kiai Yunan Nasution untuk memberi ceramah. Saat itu topiknya adalah seputar etika moral, pergaulan rumah tangga, penyelewengan, dan perceraian. Ternyata peminatnya tampak antusias. Dan rupanya pula, *performance* para istri anggota HIPMI yang datang di arisan tersebut menarik perhatian sang Kiai. Sampai-sampai beliau menyatakan kesan positifnya pada Gina.

Selanjutnya sang Kiai memanggil Gina untuk datang ke rumahnya di Karawaci, dan memberi nasihat yang sangat menyentuh. “Nak Gina, buatlah menara yang radarnya sampai ke arsy Allah. Yaitu buatlah pengajian seperti tempo hari itu. Itu menarik. Seperti itulah harusnya pengajian itu. Orang-

orang yang seperti itulah (performance-nya maksudnya). Nanti Abah buatlah programnya.” Tidak itu saja. Bahkan pulangnya Gina masih diberi oleh-oleh beberapa buah buku oleh pendiri Islamic Center di Karawaci, Tangerang itu.

Gina tak butuh waktu lama untuk berpikir, ia pun segera membentuk perkumpulan pengajian di rumahnya dengan nama Babussalam. Diadakan tiap dua Minggu sekali. Pengajarnya adalah Abah Yunan atau bergantian dengan menantunya M. Lubis. Para pesertanya tentu saja gank-nya Dina, para istri anggota HIPMI se Jakarta.

“Nak Gina, buatlah menara yang radarnya sampai ke arsy Allah. Yaitu buatlah pengajian seperti tempo hari itu. Itu menarik. Seperti itulah harusnya pengajian itu. Orang-orang yang seperti itulah (performance-nya maksudnya). Nanti Abah buatlah programnya.”

Topik kajian yang diberikan di Babussalam beragam. Mulai dari shalat, zikir, hukum pernikahan, hingga hutang piutang dan hukum dagang. Tapi intinya adalah mengenai Studi Islam yang dibagi dalam beberapa paket. Demikian tiap tahun program-program di ulang dengan pengajar berganti-ganti.

Gina merasa perlu menegaskan bahwa kelompok pengajiannya adalah kelompok Studi Islam. Untuk membedakan dengan pengajian biasa. Di sini Gina jelas cerdas. Ia tidak ingin membatasi peserta hanya dari kalangan mereka yang berkerudung saja. Dan ia paham betul siapa-siapa teman yang dibidiknya. Jadilah Babussalam dengan anggota ratusan orang, hingga kini dikenal sebagai kelompok pengajiannya perempuan elit Jakarta.

Melihat potensi besar dari para anggotanya, di tahun ke dua Babussalam

berdiri (1986), Gina dan pengurus membentuk badan amal yang diberi nama Baitulmaal Keluarga Besar Pengajian Babussalam. Yang dananya dikelola untuk membiayai sejumlah program sosial. Mulai dari mengirim beras tiap bulan untuk sejumlah pesantren, membangun dan memperbaiki sekolah, pesantren, hingga masjid, kemudian juga memberikan pelajaran membaca al Quran di rumah Singgah Nusantara, dan memberikan modal usaha untuk janda miskin yang mempunyai anak yatim.

Tentu saja tidak mudah mengelola semua itu. Tapi Gina yang terbiasa total dalam mengerjakan sesuatu, t i d a k

pernah menyerah. Buktinya sampai saat ini Babussalam dan Baitulmaalnya tetap eksis. Dan saat ditanyakan tujuan apa yang ingin diraihinya untuk semua itu, dengan sigap pengagum buku "Perempuan di Titik Zero" – karya Nawal El Sadawi ini menjawab: "Saya ingin banyak teman. Supaya kalau meninggal banyak yang melayat." Ujarnya serius tapi sambil tertawa.

Dalam keseharian, pembawaan perempuan penggemar berbagai bacaan ini memang terlihat santai. Tapi untuk soal kerja dan program hidupnya, ia sangat serius. Pengusaha Production House PT. Ginova miliknya terbilang sangat produktif. Tidak sebatas produksi untuk layar kaca saja, tapi berbagai seminar, talkshow, hingga iklan pun digarapnya. Dan Gina tidak sebatas memproduseri acara-acaranya. Sesekali ia menjadi pembicara, lain kali menjadi host, bahkan tak jarang ia juga menulis naskah hingga pontang-panting mencari dana untuk mengongkosi produksinya. "Untuk membiayai sekolah anak-anak. Khan sekolah tidak murah, juga untuk membiayai kegiatan sosial dan yang lainnya. Yang jelas bukan untuk beli barang pribadi yang bermerek." Jawabnya serius, saat di tanya untuk apa saja uang-uang yang dimilikinya. Baik uang pribadi maupun uang dari suaminya.

Untuk program hidup, Gina tak kalah seriusnya. Sebagai istri, sebagai pengusaha, maupun sebagai ibu dari tiga orang anak yang sudah besar-besar, sekaligus ketua Babussalam, ia sadar betul pada konsekuensi dan tanggung jawab yang



Foto: Dharma

diembannya. Ia harus tahan banting. Betapapun sesekali ia juga menghadapi persoalan dalam rumah tangganya, tapi ia tidak boleh menyerah apalagi mengambil jalan pintas untuk bercerai, misalnya. “Kasihlah orang-orang yang selama ini curhat pada saya. Sebagai ketua pengajian, saya harus memberi contoh yang baik. Saya harus *tough*.”

Saat ini, perempuan asli Banten berdarah biru ini disibukkan oleh jabatan barunya sebagai Public Relation di Forum Gerakan Gemar Makan Ikan – milik Departemen Kehutanan dan Perikanan. Salah satu kesibukannya adalah membuat program-program komprehensif untuk kampanye gemar makan ikan.

Tapi di atas semua itu, pemilik hobi *travelling* ini ternyata menyimpan keinginan yang dianggap lucu oleh sang suami. Ia prihatin melihat Jakarta yang kotor. Bahkan geram dengan kondisi toilet Bandara Soekarno Hatta yang jorok. “Saya pingin jadi Menteri Tata Kota. Saya akan benahi kota-kota di Indonesia agar bersih dan indah.” Katanya, sembari tertawa berderai.

Pengalaman Spiritual

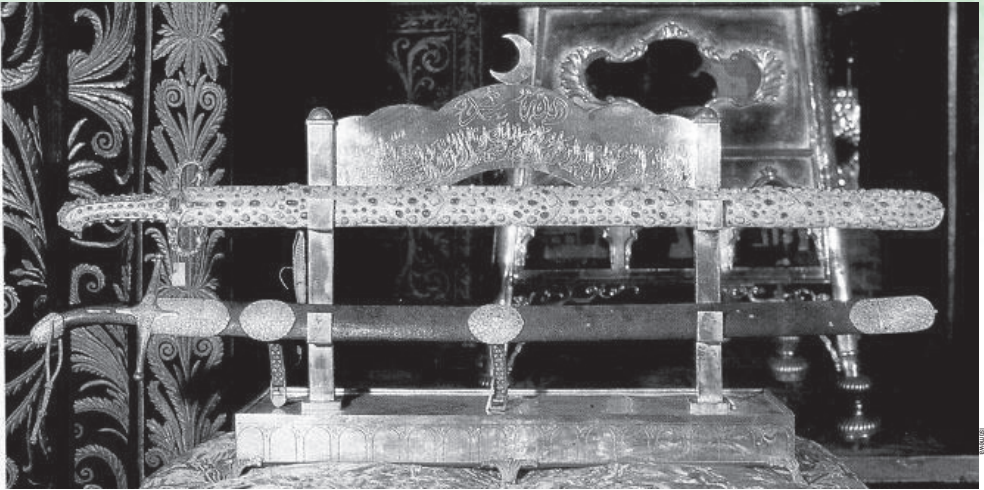
Gina yang memutuskan untuk berkerudung sejak 1999 ini pernah memperoleh pengalaman spiritual saat proses persalinan anak ke tiganya. Saat itu (1991) ia sudah terbaring di kamar bersalin Rumah Sakit Pondok Indah. Sudah berjam-jam mulas tapi tidak ada pembukaan. Bahkan posisi bayinya masih sungsang. Dokter mengatakan kemungkinan ia harus melahirkan dengan jalan operasi. Setengah panik ia memanggil orang-orang terdekatnya, termasuk sopir pribadinya. Ia meminta


maaf pada mereka semua. Kemudian ia membuka selang infus di pergelangan tangannya, dan setengah berlari menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Ia tergerak ingin melakukan shalat dan sujud yang lama. Maka bergegaslah ia menunaikan shalat Ashar dan menjamak takhirlah shalat Zuhur. Saat sujud pertama Gina merasakan getaran religiusnya meningkat luar biasa. Ia meneruskan shalatnya sampai selesai dan melakukan sujud terakhir sembari mengulang 99 asmaul husna sebanyak tiga kali. Di situlah Gina berdo’a dengan khushyuk: “Ya Allah, saya merasa akan mati kalau sampai saya di operasi. Tolong ya Allah agar saya tidak di operasi. Saya ingin selamat. Saya ingin mengurus anak saya.” Demikian do’a Gina dengan air mata berderai. Setelah itu ia pun kembali ke ruang bersalin dan meminta perawat memasang kembali selang infusnya. “Subhanallah... belum lagi 2 menit, saya berteriak histeris. Sakit luar biasa. Susteranya kaget karena kepala bayi sudah tampak. Dan dalam hitungan menit pula bayi perempuan saya seberat empat kilo lebih, lahir dengan normal tanpa operasi, bersamaan dengan kumandang Adzan Magrib.” Sang suami ternyata tidak pernah tahu kalau posisi bayi dalam kandungan istrinya sempat sungsang. Untuk itu Gina punya alasan “Untuk apa saya cerita pada suami, menambah panik dia saja. Toh dia juga tidak mungkin bisa bantuin mulas saya. Mending dia tahu beres saja. Saya toh punya senjata asmaul husna.” Ujarnya mantap. Tak diragukan lagi, sosok yang tampak ringkih ini sungguh menyimpan kekuatan luar biasa. Kekuatan seorang perempuan dan ibu sejati. (Naimah Herawati) ■



Pedang Zulfikar

Oleh: ABDULLAH IMAM



 i tengah-tengah gurun yang sangat terik terjadi pertempuran dahsyat. Debu-debu beterbangan, seiring denting suara pedang yang saling beradu. Namun dari kejauhan yang tampak hanyalah kilauan cahaya dan percik api dari pedang-pedang mereka yang sedang bertempur. Inilah perang Uhud. Perang yang nyaris membuat kaum muslim porak-poranda. Adalah Ali bin Abi Thalib, sang menantu Rasulullah yang mengayunkan pedangnya dengan lihai. Dengan semangat membara ia terus menerjang dan menerobos batas pertahanan lawan. Dengan keberanian dan keterampilan tinggi Sayyidina Ali mematahkan setiap serangan yang ditujukan kepada Nabi SAW,

Ditengahhiruksuasanapertempuran, terdengarlah suara menyeru dari seseorang yang tak kelihatan, yang diduga sebagai suara Malaikat Jibril, “*La sayfa illa dzulfiqar walaa Fataa illa Ali!*” yang artinya : “Tak ada pedang kecuali pedang dzulfiqar (milik Ali pemberian Nabi Muhammad SAW) dan tak ada Pemuda (yang gagah berani) kecuali Ali!” (Riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Atsir).

Kilas Sejarah Pedang Dunia

Sebagai makhluk berakal, manusia terus menerus memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk menaklukkan dan memberdayakan alam. Sejak zaman purba, berbagai peralatan dimanfaatkan untuk memudahkan pekerjaannya.

Untuk berburu misalnya, manusia sejak dulu menggunakan berbagai macam jenis senjata – yang merupakan hasil karyanya. Senjata-senjata itu dalam perkembangannya terus mengalami perubahan seiring kebutuhan dan kegunaannya.

Hampir tiap negeri memiliki sejarah dan cerita tentang senjata. Jepang, misalnya memiliki Samurai, yang menyimpan nilai sangat luhur. Dalam Bushido Jepang disebutkan, ‘pedang’ adalah lambang kekuatan dan keberanian. Inazo Nitobe menulis “Sejak awal, anak-anak kecil di Jepang telah belajar menggunakan pedang. Pada usia lima tahun, mereka didandani dengan pakaian dan peralatan samurai lengkap, kemudian diajarkan cara menggunakan pedang yang benar.”

Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang. Ada pedang yang memiliki dua sisi tajam, namun ada pula yang hanya satu sisi tajam. Dibandingkan senjata yang lain, pedang memiliki prestise lebih atau bahkan memiliki nilai paling tinggi. Bilah pedang biasanya terbuat dari logam keras seperti besi atau baja. Meski begitu, ada pula pedang yang terbuat dari emas, yang biasanya hanya digunakan sebagai hiasan. Untuk latihan biasanya pedang kayu yang digunakan, meski pedang dari kayu keras pun kadang berbahaya. Senjata serupa pedang dan tombak yang menggunakan bilah obsidian digunakan oleh suku-suku asli Amerika tengah dan selatan yang pada saat kolonisasi Eropa belum mengenal logam.

Pedang Zaman Perunggu.

Manusia telah membuat dan menggunakan senjata pedang dari mulai zaman perunggu. Pedang yang dikembangkan adalah sejenis belati. Sekitar 2 milenium berikutnya baru muncul senjata lain semacam pedang. Saat itu, pedang memiliki ukuran lebih dari 1,5 meter. Ciri khas bentuk pedang pada jaman ini adalah pada bagian gagang pedang yang berbentuk sedemikian rupa, sehingga pedang dapat dipegang dengan kuat, dan mencegah kemungkinan tangan terpeleket ketika melakukan tusukan ke arah target.

Pedang zaman perunggu pertama kali muncul dengan bentuk seperti daun di sekitar laut tengah dan laut hitam, dan di Mesopotamia. Pedang dari zaman *Perunggu Nordic* sekitar 1400 SM menunjukkan karakteristik pola spiral. Produksi pedang di Cina dimulai dari zaman Dinasti Shang.

Zaman Besi

Pedang besi mengalami perkembangan pada abad 13 SM. Bangsa Hittite, Mycenaean, Yunani, dan Proto-Celtic Halstatt adalah bangsa

Pedang zaman perunggu pertama kali muncul dengan bentuk seperti daun di sekitar laut tengah dan laut hitam, dan di Mesopotamia.

yang memiliki kebudayaan dengan penggunaan awal pedang besi. Pedang besi pada masa awal sangat berbeda dengan pedang baja saat ini; lebih lunak dan rapuh, ini bahkan lebih

buruk kualitasnya daripada pedang perunggu, tetapi dengan produksi yang lebih mudah, ketersediaan bahan baku membuat seluruh pasukan dapat menggunakan senjata logam, walaupun pasukan Mesir pada zaman perunggu sudah melengkapi pasukannya dengan senjata perunggu.

Saat itu para penempa mempelajari bahwa menambahkan sejumlah karbon (dimasukkan pada saat peleburan dalam bentuk bebatuan) ke dalam besi, mereka dapat membuat logam yang lebih baik (sekarang dikenal dengan sebutan “besi baja”). Beberapa cara yang berbeda dalam pembuatan pedang telah ada sejak dulu.

Ketika memasuki zaman klasik dan bangsa Parthia dan Sassanid di Iran, pedang besi sudah menjadi umum. Xiphos dari Yunani dan Gladius dari Romawi adalah contoh sejenis, memiliki panjang 60-70 cm. Kekaisaran Roma akhir memperkenalkan Spatha yang lebih panjang (istilah untuk

atau broadsword, dan Jian (*piyin jiān*) bermata dua.

Zaman Pertengahan

Pada abad pertengahan Pedang Spatha menjadi sangat populer. Terutama Spatha pada zaman Vandel yang ditambahkan dekorasi dari Jerman. Zaman Viking terlihat kembali adanya produksi yang lebih terstandarisasi, tapi desain awalnya tetap berdasarkan Spatha.

Pada abad ke 11 pedang Norman mulai berkembang dengan tambahan Quillions atau Crossguard (pelindung silang). Selama perang salib pada abad ke 12 sampai abad ke 13, pedang berbentuk salib makin banyak disukai, meski variasi pada gagangnya berbeda-beda.

Walaupun pedang-pedang ini didesain untuk memotong, namun dari segi bentuk dan bahan yang digunakan, pedang ini sekaligus dapat menembus kerasnya baju besi (zirah) yang dikenakan lawan. Pedang jenis ini,

cukup populer di Asia. Pedang semacam ini yang biasanya bermata satu, pada mulanya dikembangkan oleh Dao dari Cina, juga Hwandudaedo dari Korea dan telah dikenal

sejak masa awal Zaman Tiga Negara. Bahkan dalam satu catatan sejarah, pedang yang dinamai Katana Jepang ini telah diproduksi pada masa sekitar 900 masehi.

Zaman Pertengahan Akhir dan Renaissance

Sekitar tahun 1300-an perkembangan produksi baju zirah kian menguat. Hal ini

Pada abad pertengahan Pedang Spatha menjadi sangat populer. Terutama Spatha pada zaman Vandel yang ditambahkan dekorasi dari Jerman.

pemakainya, spatharius, yang kemudian menjadi nama kepangkatan Kerajaan di Konstantinopel), dan mulai saat itu, istilah “pedang panjang” dialamatkan pada pedang yang termasuk panjang dalam periode ini.

Pedang baja Cina muncul pada masa abad ke 3 SM Dinasti Qin. *Dao* dari Cina (*piyin dāo*) adalah pedang bermata satu, terkadang diterjemahkan sebagai *Sabre*

memicu pembuatan pedang yang lebih kokoh dan tajam. Transisi utamanya ialah perpanjangan gagang pedang, memungkinkannya penggunaan dua tangan, dan mata pedang yang lebih panjang. Pada tahun 1400 pedang seperti ini dinamai dengan Langes Schwert (*longsword*) atau pedang panjang atau *spadone*.

Beberapa *Fechtbucher* pada abad 15 dan 16 menawarkan bagaimana menggunakan pedang tersebut. Varian lain adalah pedang penusuk zirah dengan tipe *estoc*. Pedang panjang terkenal dengan jangkauan ekstrem dan kemampuan memotong serta menusuk. Tipe *estoc* menjadi terkenal karena kemampuannya menembus pelat zirah. Pegangannya terkadang dilapisi dengan kabel atau kulit binatang untuk membuat pegangan yang lebih mantap dan penggunaannya menjadi sulit dijatuhkan.

Pada abad ke 16, *Doppelhander* (disebut *Zweihander* sekarang) membuat tren peningkatan ukuran pedang. Yang menarik ukuran pedang kembali pada konsep yang lebih ramping, simpel, dan lebih ideal digunakan untuk satu tangan.



Bilik penyimpanan benda-benda Rasul

Pedang di zaman ini menjadi senjata paling personal, paling prestisius, dan paling mematkan untuk pertempuran jarak dekat. Meski demikian pedang tidak lagi mendapat di kalangan militer sejak ditemukan teknologi senjata api. Namun, pedang tetap memegang peran kunci dalam bela diri sipil.

Zaman Modern

Rapier merupakan evolusi *espada ropera* dari Spanyol sekitar abad ke 16. Baik *rapier* maupun *schiaovona* dari Italia mengubah bentuk *cross guard* menjadi seperti keranjang untuk perlindungan

bagian tangan. Selama abad ke 17 dan 18, pedang pendek yang lebih ringkas menjadi bagian esensial dari *fashion* di negara-negara Eropa dan dunia baru. Sejak itu baik pedang pendek maupun *Rapier* menjadi populer sebagai pedang Eropa, utamanya digunakan ketika berduel.

Setelah pemakaian pedang dianggap ketinggalan zaman, tongkat bantu berjalan (*cane*) menjadi bagian dari pakaian *gentleman*. Beberapa contohnya ialah pedang tongkat yang memasukkan mata pedang ke dalam tongkat. Bela diri *la canne* dikembangkan untuk bertarung menggunakan tongkat ini dan sekarang berevolusi menjadi olahraga.

Sejak berakhirnya masa penggunaannya, kini pedang menjadi alat pertahanan diri bersifat personal, dibanding sebagai perangkat senjata di medan perang. Belakangan bahkan pamor pedang kian meredup, karena dianggap kalah praktis dibanding dengan senjata tangan semacam pistol.

Kalau pun pedang masih digunakan, penggunaannya hanya sebatas para pejabat militer untuk kelengkapan seragam upacara kemiliteran saja. Walaupun kebanyakan tentara menggunakan kavaleri berat sebelum PD II. Seperti kavaleri Inggris yang sudah mendesain unit pedang kavaleri baru, tetapi diganti menjadi kavaleri lapis baja pada masa akhir 1938. Tetapi peperangan menggunakan kavaleri dan pedang masih terjadi di era PD II. Ketika tentara

Jepang bertempur melawan penduduk Pasifik, para penduduknya masih menggunakan pedang. Tetapi pasukan Jepang dengan senjata modern dengan mudah menundukkan para prajurit berpedang itu.

Pedang Rasulullah

Dalam tradisi Islam, pedang juga telah menjadi bagian penting dalam pembentukan tradisi dan peradaban Islam. Bahkan konsep pedang selalu disandingkan dengan gagasan dakwah. Jabir bin Abdillah ra. berkata, "Ia membawa pedang di salah satu tangannya dan mushaf di tangannya yang lain, Rasulullah SAW memerintahkan kami agar memukul dengan ini (pedang) orang yang menyimpang dari ini (kitab)." Perkataan Jabir bin Abdillah ini merupakan penafsiran terhadap firman Allah Ta'ala : "*Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan timbangan agar manusia dapat melaksanakan keadilan.*" (Al Hadid : 25)

Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan timbangan agar manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al Hadid : 25)

Nabi berjuang menegakkan ajaran tauhid melewati berbagai rintangan dan ujian. Tanpa kecintaan kepada Allah, rasanya mustahil Islam akan ditegakkan di muka bumi ini. Dalam berbagai literatur Islam, sosok nabi dalam berdakwah sering kali diidentikkan dengan Al Quran dan pedang. Bahkan dari latar inilah, Barat memahami Islam sebagai agama pedang yang haus darah.

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan timbangan agar manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al Hadid : 25)

Tauhid adalah tujuan utama dari setiap misi para nabi. “Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya.” (Al Hadid: 25)

Barang siapa yang menentang tauhid dan tidak menegakkannya dengan adil dan menolak para rasul dan para Dai, ia diluruskan dengan pedang. Ini merupakan makna dari sabda Rasulullah SAW : *“Aku diutus menjelang datangnya hari kiamat dengan membawa pedang hingga Allah disembah sendirian yang tiada sekutu bagi-Nya dan dijadikan rezekiku berada di bawah bayang-bayang tombakku serta dijadikan hina dan rendah orang yang menyelisihi urusanku. Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka.”* (HR Imam Ahmad dari Ibnu Umar)

Zulfikar adalah nama pedang Rasulullah yang paling masyhur. Pedang yang berukuran panjang ini memiliki sarung berwarna hijau, dan pertama kali digunakan sejak perang Badar. Sesungguhnya masih banyak pedang-pedang Rasulullah, di antaranya bernama; Al-Adhb, Al-Battar, Al-Hatf, Al-Ma’sub, Al-Mi’war, Al-Mukhaddam, Al-Qal’ie, dan Ar-Rasub. Namun Zulfikar atau Dhu’l-Fakar adalah nama pedang nabi yang paling terkenal.

Pedang Zulfikar merupakan salah satu simbol penting dalam tradisi penyebaran ajaran Islam di Arab. Konon bahan utama dari pedang ini berasal dari surga. Satu hal yang menarik dalam kisah Zulfikar adalah tentang penyebutannya,

yaitu “Ini bukan pedang, tetapi Zulfikar.” Kalimat ini dianggap memiliki analog dengan ungkapan “Tidak ada Tuhan, kecuali Allah”.

Pedang bukanlah segalanya. Karena yang diutamakan dari seorang hamba adalah kemampuannya menggunakan akal pikirannya untuk menemukan kebenaran yang sejati. Tentang hal ini ada satu kisah menarik untuk menjadi bahan renungan. Dalam satu kisah, tiba-tiba Da’tsur (salah satu musuh nabi) melihat Rasulullah SAW duduk sendirian di bawah pohon kurma. Saat itu beliau tengah istirahat. Segera saja ia menghampiri beliau, menghunus pedang lalumenodongkannya ke leher Rasulullah SAW. “Wahai Muhammad, sekarang engkau sendirian. Siapa yang akan menolongmu?” gertak Da’tsur. Dengan mantap Rasulullah bersabda, “Allah!” Mendengar kata “Allah”, Da’tsur langsung gemetar, lemas sekejor tubuhnya, hingga pedang yang dihunusnya jatuh. Rasul segera mengambil pedang itu, lalu balik menodongkannya pada Da’tsur, “Sekarang, siapa yang akan menolongmu?” seru beliau. “Tidak ada wahai Muhammad, kecuali engkau mau menolongku!”

Bagi para ahli makrifat, kisah ini sangat mudah dibaca. Inilah kesigapan dalam berpikir dan bertindak. Dengan sangat cepat, Rasulullah SAW mampu mengalihkan perhatian dari makhluk kepada Dzat Yang Menguasai makhluk. Mata beliau melihat Da’tsur, namun hati nabi fokus kepada Allah yang menguasai Da’tsur. Sehingga apa yang diucapkan Nabi mengandung kesadaran total. Kata “Allah” diucapkan sepenuh keyakinan. Itulah yang membuat Da’tsur terguncang. ■

Tragedi Arafah



Sebuah pagi di bulan Desember, menjelang tutup tahun 2006 saya dikagetkan oleh *head line* di berbagai media, tentang banjir bandang yang melanda tiga desa di Aceh dan Sumatra Utara. Padahal, air mata ini belum lagi kering, menangisi Tsunami yang menelan puluhan ribu jiwa, gempa besar yang meluluh lantakkan Yogya, dan banjir lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur.

Masih dalam situasi hati tidak menentu, masuk pesan pendek di *hand phone* saya: “Kabarkan ke pihak berwenang di Indonesia, bahwa jamaah Haji asal Indonesia kelaparan dan berebut makanan di Arafah, karena catering terlambat tiba.”

Tidak bermaksud sinis pada teman-teman dan saudara saya yang bisa pergi menunaikan ibadah haji, tapi dua peristiwa hampir bersamaan di atas memaksa saya merenung. Sudah tepatkah keputusan yang diambil oleh saudara-saudara yang saat ini sedang menunaikan ibadah haji?

Bencana dan Bencana

Di tanah air bertubi-tubi bencana datang melanda, dan belum tertangani dengan baik. Bantuan masih sangat kecil dibanding jumlah orang yang

mebutuhkan, masih ditambah lagi dengan pendistribusian yang belum merata. Bahkan kita “kecolongan” karena beberapa negara asing lebih sigap memberi pertolongan dibanding kita sendiri. Tapi di sisi lain, jumlah jamaah haji yang berangkat tahun ini mencapai jumlah 189 ribu orang. Sebuah jumlah yang fantastis dan tentu saja kemudian bisa dihitung besarnya uang yang mengalir ke Timur Tengah.

Selanjutnya terlintas kebingungan yang lain. Kasihan sekali para jamaah yang sudah mengeluarkan uang puluhan juta demi memenuhi panggilan Allah dan sebuah predikat yang bernama “sempurna” menjadi orang Islam! Dan tentu saja harga yang mesti dibayar pun tidak murah. Padahal tidak semua orang yang berhaji itu adalah orang yang mampu. Tak sedikit orang yang berhasil pergi setelah melewati keprihatinan bertahun-tahun, karena sebagian uangnya harus ditabung untuk membayar ONH. Tapi mengapa ujian yang harus mereka hadapi justru bencana kelaparan? Tegurankah itu? Jangan-jangan Allah sungguh-sungguh ingin membuka mata dan hati kita untuk lebih arif memaknai

“batas kewajiban” menunaikan ibadah haji.

Kuasa atau Mampu

Sebuah hikayat menceritakan, dua orang laki-laki yang bersahabat merencanakan untuk pergi haji bersama-sama. Kemudian setiap hari mereka menyisihkan uangnya untuk di tabung. Hingga suatu ketika terkumpul jumlah yang dibutuhkan untuk melunasi ongkos naik haji. Ternyata hingga batas akhir keberangkatan, hanya seorang dari mereka saja yang kemudian memastikannya akan berangkat. Sedangkan yang seorang lagi membatalkan rencananya untuk pergi. Tentu saja sang teman marah dan mengejeknya.

Dianggapnya temannya itu tidak konsisten dengan niatnya. Yang diejek hanya tersenyum dan tidak berusaha membela diri. Ternyata di kemudian hari diketahui penyebab dari batalnya orang tersebut pergi ke Mekkah. Pada saat ia siap membayar ONH, tiba-tiba seorang tetangganya yang miskin jatuh sakit dan membutuhkan pertolongan. Tanpa berpikir panjang ia segera membawanya ke rumah sakit. Dan tentu saja ia lah yang harus membayar biaya pengobatannya. Sebagai orang yang hidupnya juga tidak berlebihan,



tentu saja hal itu membuat ia tidak dapat memenuhi jumlah ONH yang harus dipenuhinya. Ia memilih menolong tetangganya, ketimbang meneruskan niatnya untuk pergi haji. Dalam Al Quran dinyatakan: *“Dan ibadah haji ke Rumah (Allah) itu wajib bagi manusia karena Allah (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.”* (Ali Imran:97).

Menyimak ayat tersebut, apakah ukuran mampu yang dimaksud? Berarti selanjutnya, ukuran kemampuan harus diperjelas kembali. Apakah orang yang memiliki uang dalam jumlah tertentu, yang dapat dipakai untuk melunasi ONH sudah masuk dalam kategori mampu? Bukankah haji tidak sebatas perjalanan fisik materi? Haji adalah perjalanan ruhani dari

rumah-rumah yang mengungkung hidup keseharian kita menuju Rumah Allah. Dan haji yang mabrur adalah haji yang berhasil menyingkirkan potensi hewaniah dalam dirinya, dan menyerap sifat-sifat *uluhiyah* (mulia). Maka, ketika masih ada saudara-saudara kita yang menderita kelaparan karena ditimpa musibah banjir, gempa, dan bencana alam yang lain, apakah kita boleh tutup mata dan terus saja sibuk menimbun uang untuk beli oleh-oleh sepulang dari haji. Wallahu ‘alam. (Zaujah Hizboel) ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak Kyai yang terhormat. Apakah ada syarat tertentu menurut hukum Islam untuk mengasuh atau mengangkat anak? Dan bagaimana sih hukumnya bayi tabung? Terima Kasih

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Baskoro

Semarang, Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Secara khusus tidak ada, tapi jika seseorang hendak mengasuh anak orang lain atau anak yatim, maka ia harus mampu secara finansial, emosional, intelektual dan spiritual. Adapun masalah bayi tabung itu tidak dibenarkan menurut Islam, bahkan lembaga riset pembahasan ilmiah, fatwa, dakwah dan bimbingan Islam di Kerajaan Saudi Arabia mengharamkannya.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak saya mau tanya: saya pernah dengar dari seseorang, dia bilang "kalau kamu mau ngaji huruf alif itu gampang, kamu hanya perlu berkata jujur karena alif itu bentuknya lurus yang berarti setiap yang kamu ucapkan itu harus selalu lurus atau jujur." Yang mau saya tanyakan: Apakah pernyataan dia itu benar? Jika itu benar, lalu saya berpikir kalau alif saja ada artinya apakah huruf yang lain juga mempunyai arti tersendiri? Terima

kasih. Mudah-mudahan lewat Bapak saya bisa mendapatkan jawabannya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Aji

Depok, Jawa Barat.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Itu filsafatnya huruf alif. Iya boleh saja ngaji huruf alif kalau itu memang untuk melatih kejujuranmu. Tapi bukan berarti harus ngaji melalui huruf-huruf lain yang dianggap bahwa huruf yang lainnya juga punya arti sebagaimana huruf alif. Umat Islam itu sudah sangat cukup dengan pedoman Al Quran dan Al Hadits. Oleh karena itu, jadikan keduanya sebagai pedoman hidup agar selamat dari segala bentuk penyesatan.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Kyai yang saya hormati, saya pernah mendengar istilah syariat, hakikat, tarekat dan makrifat. Apakah itu termasuk ilmu dalam Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW? Karena ada sebagian orang, katanya kalau sudah mencapai makrifat tidak perlu mengerjakan shalat, sebab makrifat itu pencapaian seseorang pada tingkatan yang tertinggi. Mohon jawabannya dari Pak Kyai, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Retno

Solo, Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Syariat itu ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Quran dan Hadis, Thariqat (selanjutnya ditulis "tarekat") itu pengamalan atau mengerjakan amal ibadah yang sesuai dengan Quran Hadis, Haqiqat (selanjutnya ditulis "hakikat") itu hasil dari syariat dan tarekat. Adapun Ma'rifah (selanjutnya ditulis "makrifat") itu merasakan (dzauq) serta menikmati hasil dari perjalanan syariat, tarekat dan hakikat. Sebagai ilustrasi: di dalam Quran dan Hadis menjelaskan shalat dan tata caranya hingga manfaat dan keistimewaannya bagi orang yang menjalankannya. Perintah dalam Quran dan Hadis tentang shalat itu disebut syariat yang detilnya dituangkan di dalam ilmu fikih. Selanjutnya menjalankan dan mengamalkan perintah shalat itu disebut tarekat dan mendapatkan hasil dari mengamalkan shalat (tercegah dari kekejian dan kemungkaran) itu hakikat namanya. Bagi orang yang mengetahui syariat, tarekat dan hakikat itu namanya orang yang telah makrifat, karena ia telah membuktikan dan merasakannya. Contoh orang yang makrifat itu, tatkala shalat ia merasakan nikmat lezatnya shalat, sehingga nyaris tidak mau berhenti shalat dan selalu rindu untuk melaksanakan berbagai macam ibadah lainnya. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah makrifat kemudian meninggalkan shalat dan amal ibadah lainnya itu tidak ada rujukannya dan tidak benar serta tidak boleh diikuti oleh siapa pun!

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mau tanya, ada sebahagian orang yang sering menyatakan bahwa di dalam dirinya ada Tuhan dan Tuhan juga ada

di mana-mana? Saya mohon jawaban dari Bapak agar tenteram hati saya dan tidak bingung lagi, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bagus Anggoro

Surabaya, Jawa Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Tuhan ada di dalam diri dan ada di mana-mana itu tidak bisa diartikan secara harfiah dan lahiriah. Esensi kalimat itu disebutkan dalam hadis: "Hati orang yang beriman itu rumah Allah". Kalimat ini juga harus dipahami sebagai kata kiasan, sebagaimana pula perkataan: "Tidak ada yang di dalam hati kecuali Allah". Di dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 115 menyebutkan: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." Pada surat Al Hadiid ayat 4 juga menjelaskan: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." Dua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Dzat Allah itu meliputi setiap kehidupan makhluk yang ada di alam semesta, baik lahir maupun batin.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Kanjeng Syekh, apakah hukum baiat masih berlaku di zaman sekarang?

Mohon penjelasannya, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Permana

Bandung, Jawa Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Baiat itu artinya berjanji. Jadi orang yang baiat berarti mengucapkan janji. Maka ada janji pada orang tua, guru, teman, istri atau suami dan bahkan ada janji kepada Allah seperti mengucapkan dua kalimat syahadat. Banyak orang yang berbaiat dengan gurunya seperti kebanyakan ahli tarekat berbaiat kepada Mursyidnya tatkala menerima amalan-amalan yang harus dilaksanakan seperti zikir, riyadhoh dan mujahadah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid yang terhormat, saya pernah mendengar bahwa Tauhid dan Tasawuf itu berbeda, di mana letak perbedaan Tauhid, Tarekat, dan Tasawuf? Maafkan saya jika pertanyaan ini tidak berkenan pada Syekh, tapi saya sebagai manusia awam yang sedang belajar dan bersungguh-sungguh menuju Allah butuh pencerahan yang akan menambah semangat perjalanan spiritual saya, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Rizki Agiandri
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Tauhid dan tasawuf itu memang beda pengertian dan pemahamannya. Tauhid itu Fondasi Agama yang diturunkan Allah mulai dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad SAW. Mereka mengemban amanat kalimat Tauhid (LAA ILAHA ILLALLAH) untuk disampaikan kepada umatnya. Jadi tauhid itu akidah dan keyakinan tentang Tuhan itu Esa. Berbeda dengan tasawuf yang pelajarannya lebih menitik beratkan pada pembentukan jiwa yang sakinah hingga terbentuk

akhlaqul karimah (budi pekerti yang mulia). Tarekat itu amal ibadah, baik yang bersifat khusus maupun umum. Singkatnya, tauhid adalah akidahnya, tarekat itu amalannya, sedangkan tasawuf itu akhlakunya. Semuanya merujuk kepada Quran Hadis.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ya Syekhuna, saya ingin bertanya: Apakah benar dalam pengkajian Ilmu Tauhid, Hakikat dan Tasawuf itu ada istilah "Muhammad Majazi dan Hakiki"? Jika ada, mohon penjelasannya, mudah-mudahan saya dapat memahami dan mengamalkannya, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Barzaki H

Banjar Masin, Kal-Sel

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Istilah Muhammad Majazi dan Hakiki itu hanya untuk menjelaskan kedudukan Insan Basyari dan Insan Hakiki. Insan pada wilayah Jasmani atau Basyari disebut Majazi dan pada wilayah Ruhani atau Batiniyah disebut Hakiki. Makna Majazi itu sendiri "harus" artinya boleh jadi ada juga boleh jadi tidak (tidak absolut). Adapun makna Hakiki itu "yang sebenarnya". Dalam hal ini bisa dipahami diri kita yang lahir disebut Muhammad Majazi dan diri kita yang Batin atau Ruhani disebut Muhammad Hakiki. Untuk sementara sampai di sini dulu. Jika ingin lebih dalam pemahamannya, silakan untuk membaca terus Majalah Kasyaf atau datang ke Pesantren Akmaliah untuk mengikuti pengajian.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh saya mohon nasihatnya. Saya

seorang gadis yang menikah dengan duda beranak 3, karena ibunya telah meninggal maka ketiga anak tersebut ikut saya. Saat sekarang semua biaya hidup mereka saya yang menanggung, kebetulan saya punya penghasilan besar sebagai pimpinan di suatu perusahaan swasta, sedangkan suami saya gajinya hanya cukup untuk ongkos pulang pergi ke kantor. Sering kali saya merasa berat dengan beban hidup ini sampai shalat pun tidak bisa khushyuk. Kami sering bertengkar dan pemicunya masalah ekonomi serta anak-anak, saya sudah tidak tahan dengan hidup semacam ini. Apakah boleh seorang istri minta cerai karena tidak tahan dengan permasalahan ekonomi atau dunia?

Wassalaamu'alaikum
Wr. Wb.

Widiya Astuti
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Semua persoalan rumah tangga bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah. Coba bicarakan terlebih dahulu tentang keberatanmu dengan baik dan bijak kepada suamimu. Jangan minta cerai hanya karena dunia, sementara Allah telah mencukupi duniamu dari sisi lain (penghasilan sendiri), nanti Allah marah padamu. Kenapa tidak berpikir bahwa semua yang kamu lakukan untuk suami dan anak-anaknya, adalah sebuah kesempatan untuk beribadah, yang diberikan oleh Allah kepadamu. Jika dirimu bisa berbuat baik kepada semua orang dan bisa tersenyum manis

kepada setiap anak buah, maka kenapa tidak berbuat hal yang sama pada suami dan anak-anaknya sebagai niat ibadah, yang akan dinilai Allah dengan nilai yang sangat tinggi. Mudah-mudahan Allah memberikan kesjukan hatimu dan melapangkan pikiranmu. Amin.!

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ada yang mengatakan bahwa meminta tolong atau bertanya sesuatu kepada jin bahkan mengadakan hubungan dengan bangsa jin adalah dilarang agama. Secara akal sehat saya mengerti dan menerimanya. Syekh, tolong kami diberi tahu dalilnya karena ada keluarga kami yang melakukan dialog dengan jin melalui manusia (kesurupan).

Wassalaamu'alaikum
Wr. Wb.

Okti Ningrum

Cimanggis, Depok

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

1. Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Kemarin jin Ifrit menggoda dalam salatku supaya aku lalai. Akan tetapi Allah berkenan membantuku berlandung darinya sehingga aku dapat mencekiknya. Aku ingin mengikatnya di sebuah dinding mesjid hingga kalian dapat melihatnya, kemudian aku ingat doa saudaraku, nabi Sulaiman as.: Tuhanku, ampunilah aku. Berikanlah aku suatu kekuasaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahku. Sehingga Allah mengusirnya dalam

keadaan rugi. (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

2. Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya beberapa dukun pernah menceritakan sesuatu kepada kami dan kami mendapati apa yang mereka ceritakan itu benar. Rasulullah SAW. bersabda: Itu adalah kalimat benar yang disambar oleh jin lalu dengan cepat dilemparkan ke telinga walinya tetapi di dalamnya sudah dia tambah dengan seratus kedustaan. (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Wassalam,

Assalaamu'alaikum
Wr. Wb.

Setelah saya merenung, ternyata beda sekali tinggal di negeri orang yang jauh dari komunitas kita, terutama jauh dari Bapak. Terasa sekali perbedaannya di saat zikir, maupun menimba ilmu agama tanpa bimbingan langsung dari Bapak. Banyak hal-hal yang membingungkan, terutama yang berhubungan dengan ruhani yang sulit dipecahkan. Makanya Majalah Kasyaf yang selalu sampai pada saya dan buku-buku agama yang sempat saya bawa ke sini (Nigeria), saya jadikan panduan dan dibaca berulang-ulang, demi mendapat bimbingan dari Bapak. Sebenarnya bagaimana sih Pak? Haruskah seorang "pencari" (salikin) itu selalu berada dekat secara fisik dengan Mursyidnya atau tidak? Seperti saya yang berada di Nigeria selalu merindukan bimbingan



dan kehadiran Bapak (kendatipun Bapak sewaktu-waktu hadir di saat saya sedang menjalankan zikir dan tarekat), namun rasanya tidak puas bila tidak mendapat bimbingan langsung secara fisik dari Bapak? Mohon penjelasannya Pak, terima kasih banyak.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ardi (Arsyad Pahlevi)

Nigeria

W'alaikumussalam Wr. Wb.

Semoga dirimu yang jauh di rantau (Nigeria) selalu mendapat bimbingan dari Allah SWT. Untuk menenteramkan

hati tidak ada jalan lain kecuali zikir di samping melakukan ibadah-ibadah sunah untuk mendekatkan diri pada Allah. Seorang pejalan (pencari Allah) atau yang disebut salikin dengan Mursyidnya itu bagaikan anak dan orang tua. Seorang

anak bisa saja jauh dari orang tuanya kalau ia sudah besar dan mandiri, tapi kalau masih kecil dan belum mandiri sebaiknya dekat dengan orang tuanya. Namun pengertian kedekatan antara murid dan guru tentunya berbeda dengan anak dan orang tua. Seorang murid (pejalan) disebut dekat dengan Mursyidnya (walau secara fisik jauh) apabila ia selalu ingat dan mengamalkan fatwa ajarannya. Karena ingatnya itu akan membangun semangat untuk berjuang menuju kepada Allah. Semoga dirimu dan keluargamu serta kita semua selalu diselamatkan oleh Allah dalam

perjalanan hidup di dunia sampai akhirat.. Amin Allohumma Amin. Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syekh Mursyid yang baik, banyak di antara teman-teman wanita yang tidak bahagia dengan suaminya, sehingga tidak mau melakukan hubungan intim sebagaimana layaknya suami istri. Saya bilang kepada teman-teman: kalau sudah diupayakan berkali-kali tetap tidak bisa dipersatukan, kenapa tidak berpisah saja, siapa tahu masing-masing bisa mendapatkan jodoh yang sesuai. Mereka bilang kasihan dengan anak-anak kalau ayah ibunya pisah. Tetapi akibatnya untuk memenuhi kebutuhan biologis, mereka melakukan onani dengan memakai suatu alat tanpa setahu suaminya. Mohon penjelasan hukumnya menurut syariat Islam. Terima kasih atas penjelasannya Syekh.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syabine

Jakarta Timor

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Melakukan sex di luar kewajaran itu hukumnya haram dan melampaui batas sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al Mu'minuun ayat 5 sampai 7 yang menjelaskan: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu (zina, homoseksual, dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya mau menanyakan bagaimana

caranya untuk melawan gejolak hawa nafsu di masa remaja, apakah ada amalan-amalan khusus yang harus dilakukan?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Wawan H

Ciganjur, Jakarta Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Untuk mengendalikan nafsu pada tahapan awal harus banyak melaksanakan puasa sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana puasa Senin Kamis, hari-hari putih (yaitu tanggal 13,14 dan 15 menurut kalender hijriah) dan puasa Daud (sehari puasa dan sehari tidak). Namun tidak harus berhenti sampai di situ saja, tapi hendaklah cari Mursyid (guru atau ulama) di mana saja untuk mendapatkan bimbingan dan fatwanya sebagai bekal perjalanan menuju kepada Allah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pengasuh yang saya hormati, saya ingin mengikuti tarekat yang Bapak pimpin. Apakah harus melalui baiat dulu atau tidak? Bisakah kami mengetahui silsilah tarekat di Pesantren Akmaliah agar kami tidak ragu untuk mengikutinya?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Arya

Ciputat, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Anda datang saja dahulu dan ikuti pengajian setiap Jum'at Malam Sabtu jam 21.00 s/d 22.30. Silsilah tersebut bisa dilihat di dinding Sekretariat Pesantren Akmaliah. Insya Allah tarekat yang kami amalkan di Pesantren Akmaliah termasuk golongan muktabaroh.

Wassalam,



Aku Tak Mampu Berbagi Cinta

Dentang suara jam besar di ruang tengah rumahku memaksaku bergegas merapikan mukena dan sajadahku. Ternyata aku sudah dua jam lebih tenggelam dalam Shalat Tahajud dan zikir.

Dua tahun belakangan ini aku tidak pernah meninggalkan shalat malam dan zikir. Ada energi yang kurasakan masuk ke dalam diriku setiap kali berhasil kuselesaikan shalat tahajud dan zikir ribuan kali. Semacam baterai yang kemudian membuat tubuhku menjadi kuat.

Barangkali keyakinan itu tidak baik. Syirik! kata Ustad yang mengajarku mengaji. Tapi sulit buatku menanggalkan keyakinan itu. Karena faktanya sekarang aku memang jadi lebih *tough* dalam menjalani hidup keseharian. Aku yakin Allah memaklumi *maqom*ku yang memang masih rendah ini.

Poligami

Sudah dua tahun ini aku menjadi orang tua tunggal untuk lima orang anakku. Rudi suamiku menikah lagi diam-diam dengan seorang perempuan kaya yang usianya lima tahun lebih tua darinya.

Sebelum akhirnya kami bercerai, selama berbulan-bulan aku melakukan shalat Istikharah dan merenung sembari menimbang-nimbang, apakah harus meneruskan pernikahan kami atau berpisah. Demi Allah posisiku sangat terjepit. Kalau aku bertahan, aku tidak kuat. Karena aku adalah tipe idealis dalam bercinta. Lebih baik tidak punya cinta sama sekali, daripada mendapat cinta tapi cuma sepotong, karena potongan yang lainnya harus diberikan kepada perempuan lain. Sedangkan kalau bercerai, kasihan anak-anakku. Belum lagi kata Ustad Guru ngajiku, seorang perempuan tidak boleh meminta cerai dari suaminya, kalau alasannya hanya karena sang suami menikah lagi.

Terjepit di antara dua pilihan yang sama-sama sulit, membuatku tak berdaya. Akhirnya aku menyerahkan diriku pada Allah. Aku tidak mau salah pilih. Dan setelah *intens* melakukan shalat Istikharah, dan Rudi juga makin

jarang pulang ke rumah, aku menjadi mantap untuk berpisah. Pikirku, kalau aku ngotot bertahan, berarti aku membiarkan Rudi “menumpuk hutang” pada Tuhan, karena jelas-jelas dia kewalahan mengelola dua rumah tangga sekaligus.

“Rud, selama enam belas tahun pernikahan kita, akulah tulang punggung keluarga ini. Lalu bagaimana mungkin kamu bakal adil!? Menghidupi seorang istri dan lima anak saja kamu tidak mampu, apalagi kamu akan menambah istri lagi?” Ujarku pada Rudi pada suatu sore. Aku masih berusaha membujuk Rudi untuk menyadari keterbatasannya. Memang benar, selama ini aku lah yang bekerja untuk menghidupi keluarga kami. Setelah berkali-kali bisnisnya gagal, akhirnya Rudi banting setir, dia memilih profesi baru dengan menjadi guru les drama untuk beberapa sekolah menengah, dengan honor tak seberapa. Aku membebaskannya, karena toh penghasilanku lebih dari cukup, untuk hidup kami. *Production house* yang kubangun bersama teman-teman kian hari kian maju. Sehingga aku juga bisa membiayai anak-anak bersekolah di sekolah favorit..

Sikap Rudi kian membuatku sedih. Dia tidak hanya “menikam” punggungku dari belakang, tapi dia juga telah melupakan perjuangan cinta kami. Awalnya orang tuaku tidak menyetujui pilihanku, karena mereka mengetahui reputasi Rudi yang gemar gonta-ganti pacar. Tapi karena aku cinta setengah mati pada Rudi, maka aku nekat kawin lari dengannya. Baru setelah kelahiran anak kedua kami, orang tuaku mau mengakui Rudi sebagai menantunya. Tapi sayangnya, belum lagi setahun

orang tuaku “berdamai” dengan Rudi, kembali mereka harus menerima kenyataan pahit. Rudi punya pacar baru bersamaan dengan bisnisnya yang kian hancur. Aku harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga.

Keadaan ekonomi yang morat-marit, ditambah kegemaran Rudi berkencan dengan perempuan-perempuan lain, benar-benar menguji ketabahanku sebagai istri. Kuakui, suamiku memang laki-laki tampan, dan sikapnya sangat *gentleman*. Siapa pun perempuan yang ada di dekat Rudi pasti merasa diperlakukan sangat perempuan. Entah kenapa, aku sangat yakin Rudi cuma iseng. Dia tidak mungkin benar-benar jatuh cinta pada perempuan lain. Menurut perhitunganku, Rudi tidak mungkin meninggalkanku. Aku cukup cantik. Apalagi kami sudah dikaruniai lima orang anak, dan aku pula yang menghidupi keluarga kami. Mana mungkin Rudi mengabaikan semua itu? Pikirku.

Tapi rupanya keyakinanku tidak disukai oleh Tuhan. Suatu sore di teras belakang rumah, ketika sedang menikmati secangkir kopi, Rudi membuat pengakuan yang sangat mengejutkan aku. Dia jatuh cinta pada seorang perempuan yang lebih tua darinya, dan sudah tiga bulan mereka menikah diam-diam. Tapi Rudi bersumpah bahwa dia masih sangat mencintai aku, dan memintaku untuk tidak berceraidarinya. Saat itu perasaanku kosong! Aku tak mampu mencerna kalimat-kalimat yang dilontarkan Rudi selanjutnya. Barulah ketika malamnya aku terbaring sendiri di kamar, aku mulai *me-rewind* percakapanku dengan Rudi

tadi sore. Air mataku bercucuran tak tertahankan. Biduk cinta yang kukayuh dengan susah payah selama lima belas tahun ini akhirnya kandas. Semalaman aku tak dapat memejamkan mata. Sese kali aku mencoba menempatkan diriku di posisi Rudi. Sehingga aku mencoba melihat diriku seutuhnya. Sebagai istri dan sebagai ibu dari lima orang anak. Jangan-jangan selama ini aku terlalu sibuk mencari uang sehingga mengabaikan Rudi. Atau hiruk-pikuk mengurus lima orang anak membuat aku tidak sempat bersolek, sehingga aku tidak lagi menarik di hadapan suamiku. Padahal menurut teman-teman dan keluargaku, meski aku telah melahirkan lima anak tapi tubuhku tidak masuk dalam kategori gendut, meski juga tidak selangsing masa gadis. Di sela kesibukanku, aku masih menyempatkan diri untuk fitness dan berenang. Aku juga bukan perempuan dominan yang membuat suami minder di hadapanku karena dia tidak punya penghasilan tetap. Aku tetaplah perempuan Jawa yang melayani dan menghormati suami sepenuhnya. Dan aku juga bukan perempuan *kuper* yang membuat Rudi malu membawaku ke tempat-tempat umum. Kami sesekali masih sempat kumpul-kumpul dengan teman-teman. Bahkan aku dan Rudi dijuluki pasangan serasi. Semuanya benar-benar tampak normal saja. Makanya aku benar-benar tidak paham apa yang ada di hati dan kepala Rudi. Aku tak tahu apa salahku, sehingga Rudi berpaling.

Pada suatu malam, ketika aku tidak bisa tidur padahal jarum jam sudah menunjuk di angka 01.45 dini hari, dan jiwaku sudah lelah memikirkan suamiku. Aku segera turun dari tempat tidur dan

menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Lebih baik aku shalat dua rakaat daripada memikirkan Rudi. Apa yang akan terjadi besok biarlah terjadi. Demikianlah, selama sehari-hari tiap malam aku tidak dapat memejamkan mata. Sibuk membaca hidupku dan sibuk berdialog dengan Tuhan. Aku harus hati-hati mengambil langkah agar semua selamat.

Bercerai

Demikianlah akhirnya kian hari hatiku kian mantap untuk berpisah dari Rudi. Perilaku Rudi sejak menikah lagi benar-benar jauh dari adil. Seenaknya dia datang dan pergi. Dia tidak lagi punya waktu untuk mengajari anak-anak belajar, dan tidak ada lagi adegan menonton TV bersama keluarga. Sikapnya padaku juga semakin dingin.

Akhirnya pada suatu hari, setelah lima hari berturut-turut Rudi tidak pulang, aku menelepon ke *hand phone*-nya, meminta waktu untuk ketemu. Dan dua hari kemudian Rudi muncul di rumah. Aku tidak mau buang waktu, dan kukatakan keinginanku untuk berpisah darinya. "Demi kebaikan kita semua Rud! Aku tidak bisa lebih lama lagi menjalani semua ini. Aku sangat sedih kamu perlakukan seperti ini. Mari kita benahi hidup kita dengan cara berpisah baik-baik. Kamu tidak perlu lagi bingung membagi waktu dan hatimu. Kamu bebas menjalani hidup sesukamu. Demi Allah aku akan merawat anak-anak dengan baik. Sampai kapan pun kamu tidak akan kehilangan mereka. Kamu boleh ketemu mereka semaumu. Tapi tolong bebaskan aku." Demikian uraiku panjang lebar sambil bercucuran air mata. Sebenarnya aku benci pada diriku yang

sulit menahan tangis ketika berbicara dengan Rudi. Tapi air mataku benar-benar tak terbendung. Dan Rudi masih belum mau memenuhi permintaanku. “Aku sangat mencintaimu!” demikian alasannya. Aku bingung menghadapi Rudi. “Cinta macam apa yang dia punya buatku? Kalau dia mencintaiku, kenapa dia tega memperlakukan aku seperti ini?” Demikian keluhku diam-diam.

Selama lima bulan aku terombang-ambing. Bercerai tidak, tapi suaminya hanya sekali-sekali mengunjungi aku dan anak-anak. Rudi makin jauh dari kami. Akhirnya, setelah aku benar-benar mantap, diam-diam aku memberanikan diri untuk mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama. Aku juga mengajukan hak perwalian buat anak-anakku. Tak kupikirkan lagi bagaimana caranya mengurus lima anak seorang diri. Yang ada dalam hatiku hanya **Bismillahhi Allahu Akbar, La Haula Walaa Quwwata Illaa Billahil ‘Aliyil ‘Azhiim**. Sembari berharap Allah tidak murka padaku. Allah pasti tahu kalau aku benar-benar tidak kuat menghadapi perlakuan Rudi. Dan meski mulanya Rudi menolak bercerai dengan alasan dia masih mencintai aku dan kasihan pada anak-anak, tapi majelis hakim tidak melihat ada itikad baik dari Rudi untuk memperbaiki situasi rumah tangga kami. **Subhanallah...!** Akhirnya pada sidang ke tiga majelis hakim mengabulkan gugatanku sekaligus mengabulkan permohonan perwalian anak-anakku.

Perasaan lega sekaligus bingung tiba-tiba menyergapku. Lega karena akhirnya persoalanku dengan Rudi selesai. Tapi bingung menghadapi hidup dengan lima anak tanpa pendamping. Untunglah anak tertuaku yang sudah duduk di bangku

SMP adalah anak yang baik dan dewasa cara berpikirkannya. Dia menenangkan dan membesarkan hatiku. Di tambah lagi anak bungsu yang baru satu setengah tahun sangat membutuhkan perhatianku. Maka aku tidak punya waktu lagi untuk termenung dan bersedih hati. Aku harus segera menyibukkan diri dengan anak-anak dan pekerjaanku, agar hidup kami tetap berjalan dengan baik.

Perjalananku selanjutnya adalah perjumpaanku dengan Tuhan. Perusahaanku makin maju dan anak-anak tumbuh dengan baik. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang pandai dan dewasa cara berpikirkannya. Tak henti-henti Tuhan memberiku inspirasi sehingga aku terus melahirkan karya yang kemudian kutuangkan ke dalam produksi televisi. Aku sungguh bersyukur hidup baruku.

Pesta Pernikahan

Empat bulan setelah perceraianku dengan Rudi, aku menerima sebuah undangan pernikahan warna *Gold* dengan desain mewah. Ternyata undangan resepsi pernikahan Rudi dengan Diana di sebuah hotel mewah di Jakarta. Karena anak-anak memaksaku untuk datang, maka dengan tegar aku mendampingi anak-anak ke tempat pesta. Dalam perjalanan kukatakan pada anak-anakku, bahwa tidak ada yang berubah meski ayahnya menikah lagi dengan perempuan lain. Pernikahan baru ayahnya bukan berarti mereka kehilangan ayah. Makanya mereka tidak boleh sedih. Karena sampai kapan pun Papa Rudi tetaplah papa mereka. Dan apa pun yang Papa Rudi lakukan adalah tanggung jawab pribadinya kepada Tuhan. Sama sekali

tidak menghapus kewajiban mereka untuk tetap hormat dan berbakti pada ayahnya. Alhamdulillah... di tempat pesta anak-anak dapat membawa diri dengan baik dan sangat wajar. Sehingga banyak teman-teman Rudi yang memuji dan mengagumi anak-anakku. Di sela hingar-bingar pesta terselip perasaan sedih dalam hatiku, sehingga dadaku agak sesak dan matakku memanas. Terutama kalau melihat Rudi dari kejauhan tersenyum lebar menerima ucapan selamat dari para tamu. Meski buat anak-anak pesta Rudi malam itu bukan akhir dari segalanya, tapi buatku justru sebaliknya. Inilah awal aku harus benar-benar menyingkirkan Rudi dari relung hatiku. Laki-laki yang pernah kucintai mati-matian, yang saat ini menjadi mempelai bersama wanita lain di pelaminan itu bukan lagi Rudi pangeran impianku dulu. Dia hanyalah seorang laki-laki yang pernah singgah dalam hidupku, yang ditakdirkan oleh Tuhan menjadi ayah dari anak-anakku. Aku harus bisa melupakannya, dan harus mampu berjalan tegak meski tanpa dia di sisiku.

Demikianlah, waktu berjalan cepat.

Tak terasa sudah dua tahun aku menjalani kesendirianku. Tak henti-henti aku bersyukur hidupku yang sekarang jauh lebih baik. Punya pekerjaan dan penghasilan baik, punya anak-anak yang sehat dan baik, dan punya teman-teman baik yang menerima aku apa adanya. Dan aku belum berani menikah lagi, meski pernah dua kali menolak lamaran dari seorang pria. Aku merasa sudah tenteram dengan hidupku sekarang. Dengan berjalannya waktu, aku makin memahami bahwa dalam menjalani hidup, kita tidak perlu membuat rencana muluk-muluk. Yang penting adalah menjalani hidup dengan baik disertai kesiapan dan kesediaan diri menerima apapun yang Allah anugerahkan untuk hidup kita. Yang pasti Allah sangat bertanggung jawab. Meski Allah belum tentu memberi apa yang kita inginkan, tapi Dia pasti memberi apa yang kita butuhkan. Subhanallah.... kuserahkan seluruh hidup dan matiku hanya kepada-Mu ya Allah.

(Ditulis oleh Naimah Herawati. Berdasarkan penuturan Ibu Tri Hapsari di Jakarta.) ■

Fatwa Murrjid Akmaliah

Perjalanan hidup manusia itu penuh dengan teka-teki dan setiap pertanyaan harus dijawab dengan tepat dan benar. Jika tidak arif dalam menghadapi persoalan hidup, maka akan mudah terjebak pada kesimpulan ekstrem yang akan menambah persoalan baru dalam hidupnya. Contoh soal hidup yang dialami oleh Ibu Tri merupakan potret wanita yang arif dan religius dalam menyelesaikan persoalannya. *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”* (Al Baqarah: 45 & 46)



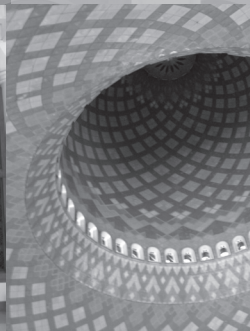


Masjid Agung Al-Akbar



erletak di tepi jalan Tol Surabaya – Malang. Tepatnya di Jalan Wisma Pagesangan, Kecamatan Pagesangan, Surabaya Selatan.

Masjid megah dan indah yang didominasi oleh warna biru dan hijau toska ini didirikan oleh Dr. Tamizi Taher, Drs. Mar'ie Muhammad, beserta Pemda tingkat I Jawa Timur dan Pemda Tingkat II Surabaya.



Deskripsi

Masjid Agung Al-Akbar Surabaya merupakan masjid kontemporer yang mencoba untuk menginterpretasikan kembali bentuk-bentuk dan pola tradisional, kubah, denah persegi, dan sebagainya ke dalam konteks zaman dan teknologi modern.

Dari jauh, masjid ini dengan mudah bisa dikenali terutama dari bentuk atap kubah raksasanya yang berkarakter vertikal. Meskipun berukuran raksasa, kubah ini terbuat dari logam berlapis enamel, dengan struktur terbuat dari *space frame* (batang-batang logam yang disusun ke tiga arah, sehingga membentuk ruang) yang ringan sehingga memungkinkan interiornya bebas kolom. Yang mungkin bisa menghindari pandangan jamaah ke arah mimbar dan mihrab.

Interpretasi modern lainnya adalah transformasi bentuk (kubah yang melingkar) ke arah bentuk denah yang persegi, di akomodasi dengan menggunakan bentuk *hypar* (kubah melingkar yang bertransformasi secara gradual menjadi bentuk persegi).

Pada kubah tradisional, transformasi ini digunakan dengan menggunakan elemen *muqarnas* yang banyak ditemukan di masjid-masjid Maroko dan Spanyol (Cordoba).

Bentuk atap Masjid Agung Surabaya merupakan perpaduan antara bentuk piramida, kubah, dan kerucut dengan bentangan untuk unit bangunan utama (main mosque) yang berada di tengah 54 x 54 meter (dengan atap kubah) dan empat unit bangunan penunjang (dengan bentuk *hypar*) masing-masing mempunyai bentangan 42 x 42 meter, serta satu menara dengan tinggi 99

meter yang melambangkan Asma Allah (Asmaul Husna).

Perlu dicatat bahwa kecenderungan menjadikan angka-angka sakral sebagai patokan simbolis bagi ukuran atau jumlah elemen-elemen struktural masjid bisa diamati di berbagai kota, meskipun yang terakhir ini banyak kalangan sebagai ilmu "gatuk".

Identitas menjadi obsesi tersendiri dalam perancangan "masjid kota" ini. sayang penggunaan ornamen-ornamen "baku" dalam perancangan masjid misalnya bukaan lengkung dan kaligrafi tidak menawarkan alternatif interpretasi lain terhadap prinsip-prinsip yang melatar belakangi munculnya bentuk atau ornamen baku ini, bandingkan, misalnya dengan masjid Salman karya No'eman yang tanpa kaligrafi sama sekali (urat-urat kayu adalah kaligrafi bagi Salman).

Penampilan masjid yang dibangun dengan biaya hampir Rp 50 milyar itu tampak menonjol kekuatan spiritualnya. Misalnya, ruangan yang luas dengan sedikit tiang menjadikan manusia di dalamnya terlihat kecil. Menyadarkan manusia betapa dirinya sangat kecil di hadapan keagungan Sang Pencipta.

Salah satu keunikan masjid ini, kata Koordinator Arsitektur Masjid Al-Akbar Ir Moerhanniono, adalah atapnya. Terdiri dari sebuah kubah besar dan empat limasan piramida. Terbuat dari metal yang pengecatannya menggunakan sistem oven dengan panas 800 derajat. Warna hijau kombinasi biru terlihat mencolok dari jauh. Tinggi kubah dari lantai sampai puncak 60 meter. Garis tengah kubah utama sepanjang 30 meter. "Ini ciri khas Masjid Al-Akbar," ujar Suwono, pemimpin

proyek pembangunan Al-Akbar. Menara setinggi 99 meter di sebelah utara melengkapi kemegahan masjid ini. Angka 99 ini menapak *asma'ul husna* atau 99 nama-nama baik Allah. Di dalam menara ini ada lift sehingga, dari puncak menara, jemaah bisa menyaksikan sebagian wilayah Surabaya.

Pintu dan bagian interior masjid dihiasi ornamen kaligrafi yang didominasi geometri sebagaimana ciri khas kaligrafi Arab. Tetapi di bagian mimbarinya juga di kombinasi dengan ukiran gaya Jawa-Madura yang menampilkan lengkung cantik. Dan diperindah lagi dengan kaligrafi ayat Al Quran yang ditulis Faiz dari Bangil. Kalau seluruh lampu yang berkekuatan 850.000 watt dinyalakan, masjid ini benar-benar megah dan indah.

Daya Tampung

Al-Akbar memiliki luas lahan 13 hektar, hampir dua hektarnya dipergunakan untuk pembangunan jalan akses menuju masjid. Dengan demikian, lahan masjid tinggal 11,2 hektar. Bangunannya terdiri dari dua lantai dengan total luas 28.000 meter persegi. Lantai pertama untuk kegiatan ibadah.

Lantai dua untuk ruang pertemuan dan kantor takmir. Sedang *basement* seluas 10.000 meter persegi untuk sekolah, dari *play group*, taman kanak-kanak, sampai sekolah dasar. Ditambah perpustakaan



Masjid Agung Al-Akbar

dan pelbagai sarana publik seperti warung internet.

Masjid yang diresmikan pada 10 November 2000 – bertepatan dengan hari pahlawan ini mampu menampung 30.000 jemaah. Bahkan, bila meluber ke luar bisa sampai lebih dari 60.000 orang. Namun, meski daya tampung Masjid karya Tim ITS yang dipimpin oleh arsitek Ir. Moerhandiono Moerhadi IAI ini kalau dibanding Masjid Al-Haram, Mekkah yang berkapasitas lebih dari satu juta orang memang belum apa-apa. Tetapi untuk Indonesia, masjid ini merupakan yang terbesar. Bandingkan saja dengan Masjid Istiqlal, Jakarta, yang hanya berdaya tampung sekitar 20.000 orang. (Sumber: Masjid 2000 dan berbagai sumber/Naimah Herawati). ■



Kisah Yang Tersisa



Judul	: Hayy ibn Yaqzhan : Roman Filsafat tentang perjumpaan Nalar dengan Tuhan
Penulis	: Ibnu Thufail
Penerbit	: Menara
Cetakan	: Pertama, Mei 2006
Tebal	: 215 halaman
Peresensi	: Abdullah Imam



Ibnu Thufail memulai kisah Hayy ibn Yaqzhan dengan mengaitkan dua uraian yang berlawanan tentang asal-usul Hayy ibn Yaqzhan, yaitu penjelasan-penjelasan ilmiah dan religius tentang sifat dasar dan asal-usul manusia yang bertentangan. Penjelasan ilmiah menganggap asal-usul Hayy ibn Yaqzhan dari kejadian tiba-tiba (spontan), yang bersandar sepenuhnya pada karakteristik-karakteristik materi yang tepat saat organisme baru akan mengambil bentuk. Pandangan alternatif terpaksa mengambil bentuk fabel, yang menjelaskan suatu masyarakat manusia dan drama manusia ketika seorang bayi kerajaan dikandung, dilahirkan, tetapi kemudian dibuang, (seperti Musa yang dilahirkan dipandang ilalang, terseret arus yang membawanya, berkat do'a ibunya yang khusyuk) ke pulau tak berpenghuni, tempat ia terdampar di

sebuah pantai yang ketika air pasang naik, air laut tidak akan menjangkau pada waktu berikutnya. Dalam kedua penjelasan itu, berperanlah kebetulan-kebetulan. Akan tetapi, dalam versi naturalistiknya, kebetulan-kebetulan menjadi peluang alami; dalam versi fabelnya, yang berkali-kali memantulkan bahasa Qur-ani, kebetulan-kebetulan itu menjadi permainan takdir, yang bernuansakan antropomorfis. (Nasr, 2003; 393)

Nama Hayy ibn Yaqzhan itu sendiri bermakna: Hayy, melambangkan akal manusia yang--tanpa bantuan agama--berusaha untuk sampai kepada Tuhan, sedangkan Yaqzhan melambangkan Tuhan. Dari uraian singkat, buku ini berkisah tentang bagaimana mestinya akal ditempatkan dalam agama. Ibnu Thufail meyakini, bahwa satu-satunya bahasa yang dapat dimengerti oleh orang

awam adalah bahasa indrawi dari teks-teks keagamaan, seperti Al Quran—yang memang menampung makna-makna harfiah.

Bagi para pemerhati pemikiran Islam, nama Ibnu Thufail mungkin tidaklah asing. Adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Abd al-Malik Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Thufail al-Qaisi. Berasal dari suku Qais di Moroko. Lahir pada dekade pertama abad ke-6 H/ke-12 M. atau tepatnya pada 506 H/1110 M. Namun ada pula yang mengatakan bahwa dia lahir pada 500 H/1106 M di Guadix, Granada, daerah Spanyol Selatan (Andalusia). Orang lebih akrab menyebutnya dengan Ibn Thufail. Sementara Barat biasa menyebutnya dengan Abubacer.

Namanya tak bisa dipisahkan dari karyanya, dan hanya ini satu-satunya karya yang sampai ke tangan kita sekarang, Hayy Ibn Yaqzhan, sebuah novel filsafat yang unik. Keunikannya adalah karena ia mencoba memadukan, antara pemikiran filsafat dan agama yang sebelumnya belum dapat dicarikan titik temunya. Di tangannyalah permasalahan filsafat yang biasanya rumit serta pemahaman agama yang kaku dapat dengan mudah diselaraskan dan akhirnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Menurut Ali Audah, novel “Hayy Ibn Yaqzhan” telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa: Ibrani, Latin, Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Rusia, Belanda dan lain-lain. Pada abad ke-14, Moses Narbone menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani dengan diberi komentar, abad ke-15 Giovanni vico dolla Mirandola menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin melalui bahasa Ibrani. Yang

terkenal adalah terjemahan langsung dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, dilakukan oleh Edward Pockoke dengan judul “Philosophus Autodidaktus (1671).” Melalui ini, kemudian Simon Ockley menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris: *The Improvement Of Human Reason* (1708), dan edisi baru terbit dengan judul *The History Of Hayy Ibn Yaqzhan* (1929). Terjemahan Leon Gauthier dalam bahasa Prancis lengkap dengan teks Arabnya: *Hayy Ben Yaqdhan, Roman Philosophique d’Ibn Thofail* (cetakan kedua tahun 1936). Dalam bahasa Indonesia, orang yang pertama kali membahas Hayy Ibn Yaqzhan adalah M. Natsir.

Mulanya, judul Hayy bin Yaqzhan ini diambil dan dibangun dari karya Ibnu Sina tentang “manusia terbang” yang terkenal itu, meskipun tema, cara dan persoalannya berlainan. Bahkan isi novel tersebut memberikan interpretasi terhadap tulisan filsafat Ibnu Sina “*Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*”. Pada kelanjutannya konsep ini diteruskan oleh Suhrawardi (1155-1191 M), sebagaimana disebutkan Ahmad Amin: “*Hayy Ibn Yaqzhan Li Ibn Sina Wa Ibn Thufail Wa’s-Suhrawardi*.”

Suatu hal yang biasa dalam sastra Arab, seperti novel fantasi oleh penyair *al-Ma’arri* “*Risalat’l-Ghufran*” (973-1057 M) atau juga kumpulan puisi-puisinya “*al-Burdah*” oleh penyair *al-Bushiri* (1213-95 M) yang kemudian diolah kembali oleh pengarang-pengarang dan penyair-penyair yang datang kemudian. Buku ini penting bagi yang ingin mencari perbandingan antara kebijakan falsafi dengan pencarian sejati melalui penyaksian (*kasyaf*). Selamat membaca. ■



Abdush Shamad Al-Palimbani Syekh Mursyid Dari Palembang



enurut sebuah sumber, Abdush Shamad Al-Palimbani lahir tahun 1116 H/1704 M. Beliau adalah putra pasangan Syekh Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahhab bin Syekh Ahmad al-Mahdani, seorang keturunan Arab (Yaman) dengan Radin Ranti asal Palembang, Indonesia.

Syekh Abdul Jalil (ayah Al-Palimbani), adalah ulama besar sufi yang menjadi guru agama di Palembang. Tidak ada penjelasan tentang latar belakang kedatangannya ke Palembang. Diperkirakan, sebagaimana warga Arab lainnya waktu itu, beliau juga sengaja mengembara untuk menyiarkan agama Islam.

Riwayat hidup Abdush Shamad Al-Palimbani tidak banyak diketahui orang. Karena ia sendiri hampir tidak pernah bercerita tentang dirinya. Tapi setiap menulis kitab, ia selalu menulis keterangan tempat dan tanggal penulisannya. Keterangan tersebut selalu ditulis pada awal kitab yang menjadi satu

rangkaian Mukadimah.

Tentang silsilahnya sebagai keturunan Arab, juga tidak pernah ada konfirmasi dari Al-Palimbani sendiri. Tapi, jika semua itu benar, tentu Al-Palimbani akan mencantumkan nama besar al-Mahdani di akhir namanya. Hal ini dapat dilihat dari tiap tulisannya yang menyebut dirinya Syekh Abdush Shamad al-Jawi al-Palimbani. Kemungkinannya adalah memang mengalir darah Arab dalam dirinya, hanya saja silsilahnya tidak jelas.

Pendidikan

Al-Palimbani mengawali pendidikannya di Kendah dan Pattani, Malaysia. Tidak ada catatan yang menyebutkan kapan dia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya. Kemungkinan besar adalah setelah mendapat pendidikan agama yang cukup dari negeri Jiran itu, dan setelah mempelajari kitab-kitab para sufi Aceh karena di dalam Kitab

Sayarus Salikin dia menyebutkan nama Syamsuddin al-Samatrani dan Abdul Rauf al-Jawi al-Fansuri (Abdul Rauf Singkel). Namun ada pula sumber yang menyatakan bahwa Al-Palimbani pernah bertemu dan berguru pada Syamsuddin al-Samatrani dan Abdul Rauf Singkel di Mekkah.

Di Mekkah dan Madinah, Al-Palimbani banyak belajar mengenai berbagai disiplin ilmu dari para ulama besar masa itu. Namun, meski ia mempelajari banyak hal, tapi ia punya ketertarikan lebih pada tasawuf. Karena itu, di samping belajar tasawuf di Masjidil Haram, ia juga mencari guru lain dan membaca kitab-kitab tasawuf yang tidak diajarkan di sana. Misalnya, dari Syekh Abdur Rahman bin Abdul 'Aziz al-Maghribi dia belajar kitab Al-Tuhfatul Mursalannya Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri (1030 H/1620 M). Dan dari Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani (1190 H/1776 M) dia belajar kitab tauhid Syekh Mustafa Al-Bakri (1162 H/1749 M).

Ketika itu pula, bersama Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dan Abdul-Rahman Masri dari Jakarta, yang sama-sama menuntut ilmu di Mekkah dan belajar tarekat di Madinah kepada Syekh Muhammad al-Samman (1162 H/1749 M), ia membentuk kelompok empat serangkai.

Selama belajar pada Syekh Muhammad al-Samman, Al-Palimbani dipercaya mengajar murid-murid Al-Sammani yang asli orang Arab. Karena itu menyangkut soal kepatuhan pada tarekat, Al-Palimbani banyak

dipengaruhi Al-Sammani. Dan darinya pulalah Al-Palimbani mengambil tarekat Khalwatiyyah dan Sammaniyyah. Dan sebaliknya, melalui Al-Palimbani tarekat Sammaniyyah mendapat kesempatan lebih berkembang, tidak sebatas di wilayah Palembang saja, tetapi hingga bagian lain wilayah nusantara, dan bahkan menyebar hingga ke Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina.

Al-Palimbani memantapkan kariernya di Haramayn dan mencurahkan waktunya untuk menulis



Al-Palimbani banyak dipengaruhi Al-Sammani. Dan darinya pulalah Al-Palimbani mengambil tarekat Khalwatiyyah dan Sammaniyyah.

dan mengajar. Meski demikian dia tetap menaruh perhatian besar terhadap Islam dan kaum Muslim di negeri asalnya. Di Haramayn ia terlibat dalam 'komunitas Jawi' yang membuatnya tetap tanggap terhadap perkembangan sosial, religius dan politik di tanah air. Peran pentingnya tidak hanya karena keterlibatannya dengan jaringan para ulama, tapi juga karena tulisan-tulisannya yang "luas." Tidak sebatas ajaran-ajaran sufisme, tetapi juga menghimbau kaum Muslim untuk jihad melawan kolonialisme Barat. Peranannya yang sangat menonjol melalui karya-karyanya itulah yang

kemudian memantapkannya dirinya sebagai ulama besar dari Palembang.

Tidak hanya sibuk menimba ilmu, Al-Palimbani ketika itu juga berperan aktif dalam memecahkan dua persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa dan tanah airnya. Yaitu menyangkut dakwah Islamiah dan kolonialisme Belanda. Mengenai dakwah Islam, selain menulis kitab yang menggabungkan mistisisme dengan syariat, juga melalui karyanya ia mengingatkan pembaca agar tidak tersesat oleh berbagai paham yang menyimpang dari Islam seperti ajaran tasawuf yang mengabaikan syariat, contohnya adalah tradisi membuat sesaji dan paham wujudiyah yang marak saat itu.

Karya

Dua karya besar Al - P a l i m b a n i , Siyarus Salikin dan Hidayatus Salikin adalah satu indikasi bahwa para ulama abad ke-18 kembali ke tasawuf Sunni Al-Ghazali dan meninggalkan *wihdatul wujud* Ibn al-'Arabi yang abad sebelumnya sangat dominan di Aceh. Meskipun dua karya tersebut merupakan terjemahan dari kitab Al-Ghazali, namun tetap belum jelas benar bahwa Al-Palimbani adalah pengikut sejati tasawuf Al-Ghazali. Karena terjemahan yang dilakukannya sangat bebas. Misalnya dalam Siyarus Salikin, Al-Palimbani juga menyebutkan nama Syamsuddin al-Samatrani, Abdul

Karim al-Jili dan Ibn al-'Arabi, serta menganjurkan para penuntut ilmu tasawuf yang telah mencapai tingkat Muntaha untuk membaca kitab-kitab mereka.

Berkaitan dengan kolonialisme Barat, Al-Palimbani menulis kitab Nasihah al-Muslimin wa tazkirah al-Mu'min fi Fadail Jihad fi Sabilillah, dalam bahasa Arab, untuk menggugah semangat jihad umat Islam sedunia. Tulisannya

mempunyai pengaruh kuat pada perjuangan kaum Muslim dalam melawan penjajahan Belanda. Baik di Palembang maupun di daerah-daerah lain.

Masalah jihad fi sabilillah sangat banyak dibicarakan Al-Palimbani. Pada tahun 1772 M, dia mengirim dua pucuk surat kepada Sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Pangeran Singasari Susuhunan

Prabu Jaka. Dengan halus dia menganjurkan dua pemimpin besar itu untuk meneruskan perjuangan para Sultan Mataram melawan Belanda.

Tercatat ada delapan karya tulis Al-Palimbani. Dua di antaranya dicetak ulang beberapa kali, dua hanya tinggal nama dan naskah, selebihnya masih bisa ditemukan di beberapa perpustakaan, baik di Indonesia maupun di Eropa. Umumnya karya-karyanya meliputi bidang tauhid, tasawuf dan anjuran untuk berjihad.



Karya-karya Al-Palimbani selain yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Zuhrah al-Murid fi Bayan Kalimah al-Tauhid, ditulis pada 1178 H/1764 M di Mekkah dalam bahasa Melayu.
2. Al-'Uwah al-Wusqa wa Silsilah Ulil-Ittiqa', ditulis dalam bahasa Arab, berisi wirid-wirid yang perlu dibaca pada waktu-waktu tertentu.
3. Ratib 'Abdal-Shamad, semacam buku saku yang berisi zikir, puji-pujian dan doa yang dibaca setelah shalat Isya. Pada dasarnya isi kitab ini hampir sama dengan yang terdapat pada Ratib Samman. Dan
4. Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin, berisi ringkasan ajaran tauhid yang disampaikan oleh Syekh Muhammad al-Samman di Madinah.

Mengenai Hidayatus Salikin yang dituliskannya dalam bahasa Melayu pada 1192 H/1778 M, sering disebut-sebut sebagai terjemahan dari Bidayah al-Hidayah karya Al-Ghazali. Tetapi di samping menerjemahkannya, Al-Palimbani juga membahas berbagai masalah yang dianggapnya penting, dengan mengutip pendapat Al-Ghazali dari kitab-kitab lain maupun dari para sufi yang lain. Di sini ia menyajikan suatu ajaran tasawuf yang memusatkan perhatian pada cara pencapaian ma'rifah kesufian melalui pembersihan hati dan penghayatan ibadah menurut syariat Islam.

Sedangkan Sayarus Salikin yang terdiri dari empat bagian, dalam bahasa Melayu. Yang dituliskannya di dua kota, yaitu Mekkah dan Tha'if, 1779 hingga 1788. Kitab ini selain berisi terjemahan Lubab Itha 'Ulumuddin karya Al-Ghazali, juga memuat beberapa bahasan tentang

berbagai masalah yang diambilnya dari kitab-kitab lain. Semua karya-karyanya itu hingga kini masih bisa dijumpai di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Pemikiran Tasawuf Al-Palimbani

Pendekatan tasawuf yang diusung Al-Palimbani lebih menekankan pada penyucian pikiran dan perilaku moral yang baik, ketimbang pencarian mistisisme spekulatif dan filosofis. Menurutnya, pengamalan syariat dan perbuatan baik merupakan jalan paling tepat untuk mencapai peningkatan spiritual.

Padasaat yang sama Al-Palimbani juga mencoba menyelaraskan aspek syariat dan tasawuf. Tampak dari penjelasannya mengenai empat tingkatan tauhid seperti yang dikemukakan Al-Ghazali. Dua yang pertama adalah tauhid orang awam sedangkan dua yang terakhir yang menjadi tujuan sufi, hanya dapat dicapai melalui pengalaman pribadi.

Al-Palimbani adalah penulis Melayu pertama yang memperkenalkan ajaran Syekh Muhammad al-Samman. Dalam Hidayatus Salikin ia menjelaskan adab dan kaefiyat berzikir yang diambilnya dari Syekh tersebut. Kemudian di dalam Sayarus Salikin ia menjelaskan juga mengenai tarekat tersebut secara luas dan mendalam.

Sayangnya, mengenai tahun wafatnya pun tidak diketahui secara pasti. Al-Tarikh Salasilah Negeri Kendah menyebutkan tahun 1244 H/1828 M. Namun kebanyakan peneliti cenderung menduga Al-Palimbani wafat tidak lama setelah menyelesaikan Siyarus Salikin (1203 H/1788 M). *Wallahu A'lam Bishawab.* (Zaujah Hizboel/disarikan dari berbagai sumber) ■

Muhasabah di Masjid At-Taqwa Pasar Minggu

Di Jalan Raya Pasar Minggu KM 19,7 Jakarta Selatan, ada sebuah masjid bagus bernama Masjid Raya At-Taqwa.

Sejak lima tahun lalu, tiap Senin Bada Maghrib di sana berlangsung pengajian yang dikhususkan untuk jamaah pria.

Senin (8/1) selepas Shalat Maghrib berjamaah, pengajian dimulai hingga tiba waktunya untuk shalat Isya. Para Jamaah terlihat khusyuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz H. Abdul Latif, yang kali itu membahas tentang pentingnya melakukan Muhasabah (perhitungan).

Menurut Ustadz H. Abdul Latif, “Memasuki tahun baru sebenarnya bukan berarti umur kita bertambah. Namun, sebenarnya justru jatah umur yang diberikan oleh Allah SWT semakin berkurang. Makanya, setiap pergantian tahun, bila kita ingin menjadi orang yang beruntung harus selalu melakukan Muhasabah,” katanya. Selanjutnya: “Kita perhitungkan, apakah umur yang



diberikan oleh Allah SWT sudah kita isi dengan berbuat baik atau belum. Dengan masuknya tahun baru ini kita harus melakukan perbaikan-perbaikan untuk masa depan, bukan malah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT dan akan merugikan diri kita sendiri.”

Selanjutnya, setelah masuk waktu Isya, pengajian yang berlangsung di ruang utama masjid di lantai dua itu pun berakhir, setelah sebelumnya ditutup dengan doa. (Ded) ■

Derajat Orang Beriman

Dengajian rutin di Masjid Arrohmaanirrohim yang terletak di Jl. Pancoran Barat VII Jakarta Selatan, berlangsung setiap Selasa Bada Isya.

Pada Selasa (9/1) lalu, Ustadz Sidqi

Yahya yang merupakan penceramah tetap di masjid itu membahas tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan. “Jelas berbeda antara orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan orang yang bodoh. Namun, tidak ada

orang yang terlahir langsung pintar. Dengan mencari ilmu pengetahuan dan belajar lah kita menjadi orang pintar,” ungkapnya.

Sambil mengutip ayat Al Quran Ustadz Sidqi Yahya menyatakan, “Allah SWT akan melebihkan beberapa derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Makanya, jadikan ilmu

pengetahuan sebagai teman setia di manapun kita berada,” pesannya kepada para Jamaah.

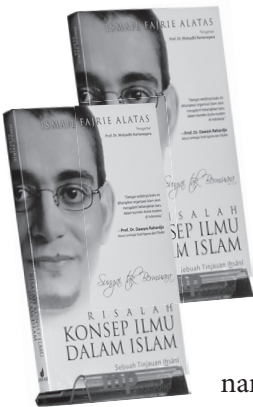
Di tengah maupun di akhir pengajian, para Jamaah diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar tema. Dan selama lebih dari satu jam para Jamaah dengan khuyuik mengikuti jalannya pengajian. (Ded) ■

Peluncuran Buku



atu lagi buku bagus karya intelektual muda muslim, lahir di negeri ini. Judulnya “Sungai Tak Bermuara: Risalah Konsep Ilmu dalam Islam, sebuah tinjauan Ihsani.” Peluncuran bukunya dilakukan pada Kamis, 21 Desember 2006 lalu, di Toko Buku MP Book Point, Jeruk Purut – Jakarta Selatan. Sejumlah nara sumber terkenal hadir dalam acara itu. Di antaranya adalah Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Dr. Haidar Bagir, Donny Gahral Adian, M. Hum, dan sang penulis sendiri.

karyanya mencoba menawarkan kajian komprehensif tentang konsep ilmu dalam Islam yang berhubungan dengan hakikat



Buku setebal 313 halaman yang diterbitkan oleh Diwan Publishing ini di tulis oleh Ismail Fajrie Alatas. Seorang anak muda yang sedang m e n g e n y a m pendidikan di Singapura.

“Aji” demikian nama kecil sang penulis, lewat

ontologis dan proses epistemologisnya. Hal itu agar umat Islam dapat kembali kepada nilai-nilai holistik Qurani dan mampu melepaskan diri mereka dari belunggu korupsi ilmu akibat arus informasi yang begitu deras. Sebagai solusi, buku ini menawarkan revitalisasi paradigma Islam guna menjadi pijakan seorang Muslim dalam melihat dirinya, alam semesta serta posisinya dalam hierarki wujud. Paradigma tersebut kemudian akan melengkapi pemikiran seseorang sehingga dapat membedakan antara benar dan salah, mana yang realitas dan ilusi. (Donoem/hera). ■

Tahun Baru Hijriah Di Pesantren Akmaliah Salafiah

Pesantren Akmaliah yang terletak di Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur menyambut datangnya tahun baru 1428 H dengan melakukan shalat malam dan zikir berjamaah. Dimulai dari pukul 01.00 WIB sampai dengan waktu shubuh.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, kali ini pun ibadah yang dilakukan dari tanggal 1-10 Muharam atau 20-30 Januari 2007 dipimpin langsung oleh Pengasuh Pesantren, CM. Hizboel Wathony Ibrahim. Para jamaah berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, guru, hingga para eksekutif muda. Mereka tidak hanya datang dari Jakarta, tapi juga dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dengan khusyuk para jamaah yang berjumlah ratusan orang dan mengenakan pakaian putih-putih itu melakukan shalat dua rakaat, disusul dengan shalat Tasbih empat rakaat dan dilanjutkan dengan zikir *nafi itsbat* (الله

الله) ribuan kali.

Shalat dua rakaat di awal adalah gerbang menuju proses penyucian. Sedangkan shalat Tasbih adalah pembersihan diri. Dan zikir yang berjumlah ribuan kali itu sebagai tahapan untuk *taqarrub ilallah*

(pendekatan diri kepada Allah). Selanjutnya di tutup dengan shalat shubuh berjamaah dan doa untuk memohon ampun kepada Allah serta memohon kekuatan-Nya. Setelah usai mengikuti zikiran, para jamaah kembali

menjalankan aktivitas hidupnya sebagaimana biasa seperti kerja dan aktivitas lainnya.

Karena, di pesantren yang merupakan

pusat kajian tauhid dan hakikat hingga makrifah ini, pergantian tahun adalah tonggak awal menuju perubahan kualitas hidup. Tentu saja perubahan besar tidak diawali dari luar tapi dari dalam diri. Yakni lewat cara pembersihan diri dan pembersihan hati. (Hera) ■



Haul Kyai Ibrahim



ata “haul” dari bahasa Arab yang berarti setahun. Peringatan Haul adalah sebuah tradisi peringatan wafatnya seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Biasanya, haul diadakan untuk para keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh untuk mengingat dan meneladani jasa-jasa dan amal baiknya.

Adalah Kyai Ibrahim dari Desa Jatirokeh, Kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang wafat pada 10 Februari 1972 dalam



usia 70 tahun. D a n h a u l a t a u peringatan wafat beliau yang ke 34 diperingati oleh keluarga besar Bani Ibrahim beserta para santri pada Selasa (16/1) di Desa Jatirokeh.

Kyai Ibrahim dibesarkan dalam nuansa pendidikan Pesantren yang kental. Yakni di sebuah Pesantren yang diasuh oleh KH. Romdhon yang terletak di daerah Banyu Urip-Pekalongan-Jawa Tengah.

Masa muda Kyai Ibrahim dijalani dengan keprihatinan dalam mencari ilmu, sehingga kemudian beliau tumbuh menjadi seorang pemuda yang pandai



dan mumpuni dalam bidang agama, serta mendapat karunia *daya linuwih* dari Allah SWT.

Setelah selesai menimba ilmu di Pesantren Banyu Urip, Kyai Ibrahim pindah ke Desa Jatirokeh - Kecamatan Songgom - Brebes - Jawa Tengah dan mengajar di

Majelis Taklim Baitut Taqwa Jatirokeh. Dan pada saat yang sama beliau juga memimpin pengajian di Masjid Baitus Sajidin tiap hari Ahad dan Rabu untuk jamaah perempuan - Senin dan Kamis untuk Jama'ah laki-laki. Di samping juga mengajar di sebuah Madrasah yang sekarang bernama Majelis Taklim Kyai Ibrahim.

Peringatan haul Kyai yang anak dan cucunya banyak menjadi ulama itu diisi dengan tausiyah, zikir, dan doa. Juga pembacaan ayat suci Al Quran oleh Qori' tingkat Internasional - Ustad Muammar ZA. (Zaujah Hizboel) ■



ada dan tidak

*kutulis kata tak bermakna
kusingkap hidup tak bernyawa
kutanya kusapa tak ada jawab*

*apa ada di tidak
apa tidak pada ada
siapa yang tidak di mana ada*

*rasa malu
tak bergeming pintaku
melihat kehendakku
marahku gaung kataku
hardik ajakku kehendakku beku
lenyap ikhtiarku*

*tuhan
penguasa diriku
kini langkahku kaku
jiwaku beku merana daku
melihat diriku berwujud baku
hatiku dibuat kaku berliku
oleh empunya daku*

cm.hizboel wathony



MULTI JASA SOLUSI

Jl. Nurul Hidayah N0.07 Kelapa Dua Wetan

Ciracas - Jakarta Timur

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280



Advanced Solutions
for Your Business

**Software Development
Web Design**

**Melayani pembuatan software
paket maupun taylor-made**



Solusi Terpadu untuk bidang Usaha

**Manufacture
Retail
Transportation
Services**



Integrated Manufacture Accounting System

IMAS

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Production Cost »

Retail Solutions

» **Integrated Retail System**

Cash & Bank »
AR/AP/FA/GL »
Point Of Sales »



24/7 SUPPORT

Professional operators help you solve your problems



transportation Solutions



ITRANS

Integrated transportation System

AR/AP/FA/HRD/GL
Driver Schedule
Car Monitoring
Cost Controlling
Car Maintenance Management



Wilayah Jakarta

Jakarta Pusat

Kedarton Agency

021- 9119176

021- 42877451

021- 4251181

081314250624

TB. Gunung Agung

021- 3912345

TB. Walisongo

021- 3154890

Saragih Agency

021- 68145883

Yosua Agency

0818765902

Jakarta Barat

PT. Central Kumala Sakti

021- 5640185

021- 5658104

Ade Agency

021- 5308751

Jakarta Timur

Achmad Rivai

021 87710094

Pioma Agency

021- 9222918

Dwitama Agency

021- 84973113

Manroe Agency

021- 877001785

Jakarta Selatan

Syamsul Agency

021- 7505013

Jakarta Utara

Pluit Agency

08128658325

Wilayah Luar Jawa

Bekasi

Jubelmen Agency

021- 8807578

Bontot Agency

021- 9223638

Palembang

PT. Sriwijaya Putra

0711- 320679

0711- 351145

0711- 367071

Brebes

M. Fauzi

08882602037

08157750598

Bogor

Asep

0251- 344119

081310540087

08158018993

Sragen

Supri

0271- 894088

0271- 7511228



Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

.....

Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

.....

Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi :

s/d

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

Hijrah 12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui: Ya Ilahi: Membeda Penderita

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



Penerimaan Infaq Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur
dan barat itu suatu kebajikan,
akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah,
hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan
harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang
miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)
dan orang-orang yang meminta-minta;
dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat,
dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya
apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,
penderitaan dan dalam peperangan.
Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya);
dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.
(Al-Baqarah: 177)*

Penyaluran Infaq dan Sadaqah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah